

**PENERAPAN METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH
IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH DESA WATUKEBO
KECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada :

Hari : Ahad

Tanggal : 17 September 2017

Tim Penguji,

Ketua



Zeiburhanus Saleh, SS., M.Pd
NIP. 19800816 200901 1 012

Sekretaris



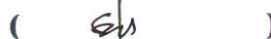
M. Suwignyo Prayogo, M.Pd.I
NIP. 19861002 201503 1 004

Anggota :

1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag



2. H. M. Syamsudini, M.Ag



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

**PENERAPAN METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH
IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH DESA WATUKEBO
KECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

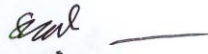
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

UDA NOFITRIA
NIM : 084 134 024

Disetujui Pembimbing



H. M. SYAMSUDINI, M.Ag
NIP. 19740404 200312 1 004

**PENERAPAN METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH
IBTIDAIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH DESA WATUKEBO
KECAMATAN WONGSOREJO KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

UDA NOFITRIA
NIM. 084134024

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2017**

ABSTRAK

Uda Nofitria, 2017 :“ *Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017*”

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam pembelajarannya tidak hanya sekedar mampu menghafalkan materi-materi pembelajaran yang diberikan, akan tetapi anak didik diharapkan mampu memahami, menganalisis dan mengambil hikmah dari materi Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tersebut, Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, salah satunya dengan menerapkan metode diskusi karena dengan metode diskusi siswa benar-benar dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk membaca, memahami materi, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat teman memberi saran dan juga menerima saran teman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian adalah:

- 1) Bagaimana perencanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?;
- 2) Bagaimana pelaksanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?;
- 3) Bagaimana evaluasi penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?;

Tujuan penelitian adalah 1) Mendeskripsikan perencanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017; 2) Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017; 3) Mendeskripsikan evaluasi penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017;

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penentuan subyek penelitiann secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan langkah-langkah yaitu: koleksi data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verivikasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitiannya adalah: 1) Perecanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salfiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016 /2017 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

sudah mencantumkan metode diskusi dan sudah terdapat 11 komponen yang harus ada dalam RPP seperti Identitas Sekolah/ Madrasah., Alokasi Waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Pembelajaran, Alat/Bahan/Sumber Belajar, Penilaian. Namun pada silabusnya belum sepenuhnya mencantumkan komponen silabus yakni tidak ada strategi pembelajarannya; 2) Pelaksanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salfiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016 /2017 meliputi tiga hal yaitu: a) persiapan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru sudah merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan masalah yang akan dibahas dengan menggunakan metode diskusi namun dalam persiapan penerapan metode diskusi guru tidak mempersiapkan petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus hanya saja ada ketua kelompok dalam satu kelompok diskusi; b) Pelaksanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru tidak menyuruh peserta didik untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas melainkan menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusinya, sehingga tidak ada tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dengan begitu kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; c) Menutup Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru dalam menutup diskusi membuat pokok-pokok pembahasan tentang materi yang sudah dipelajari dengan mengajak peserta didik; 3) Evaluasi Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salfiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016 /2017 penilaian Tes dan Non Tes. Penilaian Tes yang digunakan yakni tes tulis bentuk uraian yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan diskusi, dan tes lisan yang dilaksanakan keika jam pelajaran hampir selesai, penilain Non tes yang digunakan yakni observasi yang dilaksanakan guru untuk mengamati siswa pada saat diskusi apakah siswa benar-benar terlibat dan aktif dalam berdiskusi bersama temannya.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
1. Perencanaan metode diskusi	17
2. Pelaksanaan Metode diskusi	22

a. Pengertian Metode diskusi	22
b. Jenis-jenis diskusi	25
c. Prinsip-prinsip dalam melakukan diskusi	27
d. Kelebihan metode diskusi	28
e. Kelemahan metode diskusi	29
f. Cara mengatasi kelemahan	29
g. Langkah-langkah melaksanakan metode diskusi	30
3. Evaluasi metode diskusi	37
4. Pembelajaran SKI.....	40
a. Pengertian SKI	40
b. Manfaat SKI	42
c. Fungsi SKI	43
d. Tujuan SKI.....	44
e. Ruang Lingkup SKI di MI	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-Tahap Penelitian	56
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58

A. Gambaran Objek Penelitian	58
1. Proses Pembelajaran MI Salafiyah Syafi'iyah Watukebo	58
2. Sejarah Singkat MI Salafiyah Syafi'iyah Watukebo	59
3. Identitas MI Salafiyah Syafi'iyah Watukebo	60
4. Visi, Misi, dan Tujuan	60
5. Data Guru MI Salafiyah Syafi'iyah Watukebo	61
6. Data Siswa MI Salafiyah Syafi'iyah Watukebo	62
7. Sarana dan Prasarana di MI Salafiyah Syafi'iyah Watukebo ...	64
B. Penyajian dan Analisis Data	64
C. Pembahasan Temuan.....	83
BAB V PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	99



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Denah Lokasi Penelitian
7. Struktur Organisasi
8. Dokumentasi Foto
9. Silabus
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
11. Biodata Peneliti



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	16
Tabel 4.1	Data Guru MI Salafiyah Syafi'iyah.....	61
Tabel 4.2	Data Siswa Kelas 4 MI Salafiyah Syafi'iyah	62
Tabel 4.3	Data Siswa Kelas 5A MI Salafiyah Syafi'iyah	62
Tabel 4.4	Data Siswa Kelas 5B MI Salafiyah Syafi'iyah.....	63
Tabel 4.5	Data Sarana dan Prasarana MI Salafiyah Syafi'iyah.....	64



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
Gambar 3.1	Teknik Analisis dan model interaktif Miles dan Huberman	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagai bagian dari pendidikan Agama Islam, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang memiliki peran dan fungsi sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Kandungan materi yang ada dalam Sejarah Kebudayaan Islam meliputi: asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai dengan masa *Khulafaurrasyidin*, menjadikan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam wajib diberikan di Madrasah Ibtida'iyah.¹

Dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru PAI sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi anak didiknya. Disebut demikian karena belajar Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya sekedar mampu menghafalkan materi-materi pembelajaran yang diberikan, akan tetapi anak didik diharapkan mampu memahami,

¹ Abdi Madsah, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah*, <https://spmsleman.files.wordpress.com/2016/04/kma-nomor-165-tahun-2014-kurma-k13-lampiran.pdf>, (5 mei 2017).

menganalisis dan mengambil hikmah dari materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut.²

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Musdalifatun Nur Rodhiyah mengenai Hubungan Penggunaan Media Buku Bergambar dengan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih di MI Nurus Salam Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017 dari hasil wawancara awal kepada siswa di MI Nurus Salam yang mengatakan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih merupakan mata pelajaran membosankan, tidak penting, dan banyak alasan lainnya.³ Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah masih menganggap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak penting.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Komariyah dengan judul Efektifitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, dalam penelitiannya bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dalam penyampaiannya banyak

² Hakiki Yusani, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Mind Map Pada Siswa Kelas IV Mi Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun 2012*, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/9ca74a6933c840f3.pdf>, (5 mei 2017)

³ Musdalifatun Nur Rodhiyah, *Hubungan Penggunaan Media Buku Bergambar Dengan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dan Fiqih Di MI Nurus Salam Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi IAIN Jember, 2016).

menggunakan metode ceramah akan membuat peserta didik bosan, sehingga memerlukan metode yang bervariasi dalam pembelajarannya.⁴

Dengan demikian, maka dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seorang pendidik diharapkan menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bisa menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Masalah tersebut hampir sama dengan realita yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung, sebagian besar siswa tidak menghiraukan guru yang sedang menerangkan materi pembelajaran, serta tidak adanya keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Selain itu juga, sebagaimana yang peneliti dapatkan dalam melakukan wawancara pada observasi awal dengan beberapa siswa dan mengatakan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pembelajaran yang membosankan, dan bikin ngantuk.

Melihat realita tersebut, supaya proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan berjalan sesuai dengan harapan, maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menerapkan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan proses pembelajaran yang efektif, mengingat materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terlalu banyak dan padat untuk disampaikan kepada siswa.

⁴ Laelatul Komariyah, *Efektifitas Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi IAIN Jember, 2016).

Seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan dalam rangka melaksanakan pembelajaran diantaranya, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan.⁵ Di dalam proses pembelajaran yang aktif dapat berjalan efektif, bila pengorganisasian dan penyampaian materi sesuai kesiapan peserta didik, untuk itu sebagai seorang guru harus bisa memilih suatu metode mengajar yang tepat karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif dengan menggunakan metode yang sebagian besar prosesnya menitik beratkan pada aktifnya keterlibatan siswa.⁶

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran yakni metode diskusi. Metode diskusi Menurut Gagne dan Briggs dalam Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, menjelaskan metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi dan saling bertukar pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif.⁷

IAIN JEMBER

⁵ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Akasara, 2010) 116.

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global* (Bandung: UIN Maliki Press, 2011), 16.

⁷ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 51.

Metode diskusi juga merupakan salah satu metode yang tersirat yang ada di dalam al-Qur'an yaitu pada surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)”⁹

Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar berargument dengan cara yang baik, dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangka acara debat yang disebut diskusi. Hal ini menunjukkan adanya anjuran bahwa dalam menyelesaikan masalah agar selalu menyelesaikannya dengan cara yang baik yaitu dengan cara diskusi maupun musyawarah.

Adapun salah satu kelebihan Metode diskusi menurut Sukarno yaitu membuat suasana kelas lebih hidup, sebab peserta didik mengarahkan pikirannya kepada masalah yang didiskusikan, dan partisipasi peserta didik dalam metode ini lebih baik.¹⁰ Dengan metode diskusi siswa dapat mengerti tentang konsep-konsep dasar ide-ide dengan lebih baik, dapat belajar dengan kemampuan belajar yang beraneka ragam, sehingga siswa dapat menghargai perbedaan pendapat dalam kelompoknya.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit JABAL, 2010), 261.

¹⁰ Sukarno, *Metodologi pembelajaran pendidikan agama islam*, (Surabaya: Elkaf, 2012). 134.

Dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran maka akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang tertera pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah merupakan salah satu Madrasah yang unggul dalam bidang akademik maupun non akademik, seperti yang diketahui bahwa masalah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah Ibtidaiyah ini yaitu tidak ada keaktifan siswa pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung sehingga memerlukan metode yang sesuai untuk mengkatifkan siswa pada saat pembelajaran, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Durrotul Inayah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengatakan bahwa:

“untuk mengatasi hal tersebut guru pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan berbagai macam metode seperti metode cerita, dan metode diskusi. Karena dengan menggunakan metode tersebut anak-anak itu suka dan semangat dalam belajarnya. apa lagi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khan banyak materinya jadinya kalau pakek metode diskusi itu enak, dan anak-anak juga suka jika dalam pembelajarannya memakai metode diskusi”¹²

¹¹ Undang-Undang Sisdiknas (*UU RI No. 20 tahun 2003*) (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), 3.

¹² Durrotul Inayah, *wawancara*, tanggal 09 mei 2017, pukul 09 WIB di MI salafiah Syafi'iyah.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan tersebut, peneliti merasa terdorong dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun beberapa fokus penelitian dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?

3. Bagaimana evaluasi penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹³ Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan evaluasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember :IAIN Jember Press, 2015), 45.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khazanah keilmuan.
- b. Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta refrensi terkait penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi :

a. Bagi peneliti

- 1) Sebagai wawasan dari latihan menulis karya ilmiah dan bekal untuk penelitian dimasa mendatang.
- 2) Menambah wawasan tentang suatu disiplin ilmu pengetahuan dalam penelitian khususnya yang berhubungan dengan metode pembelajaran diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

b. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan materi

yang disampaikan, agar tujuan dari pada pembelajaran yang disampaikan dapat tercapai.

c. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan koleksi dan referensi agar dapat digunakan sebagai sumber belajar dan bacaan untuk mahasiswa lain dan dapat menambah wawasan tentang metode diskusi dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambah wawasan pengetahuan tentang metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disekolah, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitiannya.¹⁴ Definisi istilah dalam penelitian ini meliputi :

1. Penerapan Metode Diskusi

Penerapan Metode diskusi merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik yang sudah dibentuk kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

¹⁴Tim penyusun, *Pedoman karya Tulis Ilmiah*, 45.

2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai dengan masa *Khulafaurrasyidin*.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam agar pembelajaran tidak monoton pada guru dan dapat mengaktifkan peserta didik pada saat pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

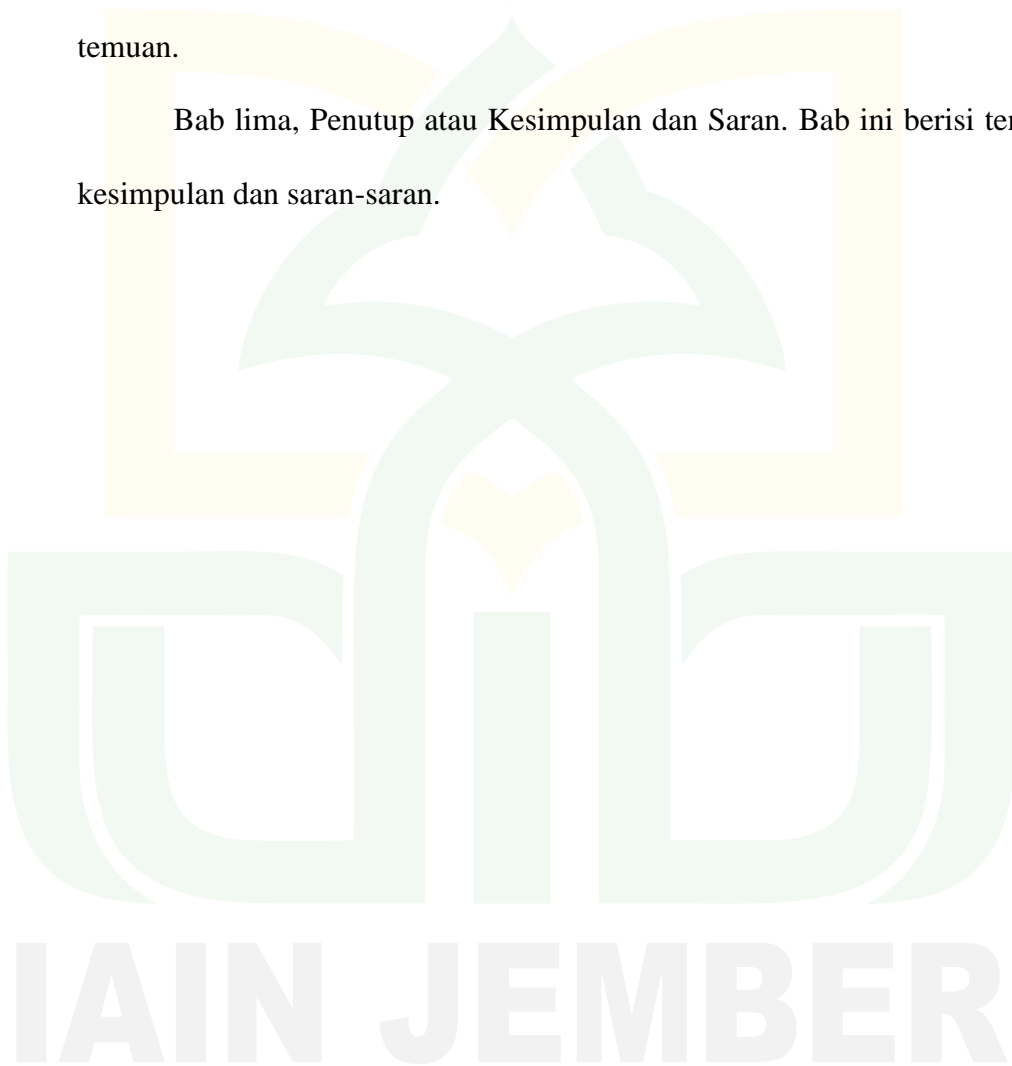
Bab satu, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Kajian Kepustakaan. Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian.

Bab tiga, Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, Penyajian data dan Analisis. Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab lima, Penutup atau Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait dengan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Siti Nur Asifah, dengan judul *“Implikasi Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Jember Tahun Pelajaran 2011/2012”*.¹⁵

Metode penelitian dan Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *field research*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan (a) observasi terstruktur, (b) wawancara bebas terpimpin, (c) angket berstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis statistik yaitu analisis statistik deskriptif, dan statistik inferensial.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan ada implikasi (pengaruh) positif yang rendah dari penggunaan metode diskusi terhadap prestasi belajar siswa pada ranah kognitif, ranah efektif, dan tidak ada implikasi (pengaruh) penggunaan metode diskusi terhadap prestasi

¹⁵ Siti Nur Asifah, *Implikasi Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Jember Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Skripsi STAIN Jember, 2012).

belajar siswa pada ranah psikomotorik siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam

2. Ifa Ainun Rosyidah, dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*”.¹⁶

Metode penelitian dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi semi partisipan, wawancara bebas (tak berstruktur), dan metode dokumenter. Analisis data yang digunakan yakni analisa data deskriptif kualitatif, karena peneliti berusaha dapat mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui metode diskusi sudah terlaksana. Adapun bentuk upaya yang dilakukan yaitu dengan cara pemberian motivasi, perhatian, serta berupaya menumbuhkan rasa keinginan dalam diri siswa untuk mendalami agama. Adapun dalam hal membuat siswa aktif dan tertarik atau berminat dalam penggunaan metode diskusi juga sudah terlihat dengan ditunjukkannya partisipasi siswa yang aktif dalam diskusi.

¹⁶ Ifa Ainun Rosyidah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi STAIN Jember, 2013).

3. Susilowati, dengan judul “*upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih pada kitab fathul qorib melalui metode diskusi di pondok pesantren nyai zainab shiddiq jember tahun pelajaran 2016/2017*”.¹⁷

Metode penelitian dan pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian field research. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung, wawancara tak berstruktur, dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni analisis data deskriptif, dan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya guru sebagai fasilitator untuk memiliki penguasaan penuh terhadap materi yang disampaikan, upaya guru sebagai motivator dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk yaitu bisa dengan memberikan semangat atau dorongan setiap harinya kepada siswa, memotivasi siswa tidak harus dengan hal positif saja, akan tetapi bisa diberikan pula dalam bentuk tugas atau hukuman, upaya guru sebagai pembimbing yaitu dengan memulai kedekatan dengan siswa, maka guru dapat dengan mudah memberikan bimbingan kepada siswanya.

¹⁷Susilowati, *upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih pada kitab fathul qorib melalui metode diskusi di pondok pesantren nyai zainab shiddiq jember tahun pelajaran 2016/2017*, (Skripsi, IAIN Jember, Tahun 2016).

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan penelitian

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orsinilitas penelitian
1.	Siti Nur Asifah, <i>“Implikasi Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Jember Tahun Pelajaran 2011/2012”</i> , Tahun 2012.	Mengkaji tentang metode diskusi dan mata pelajaran PAI	Pendekatan penelitian kuantitatif dan fokus penelitiannya pada implikasi metode diskusi terhadap hasil belajar pada tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik,	pendekatan penelitian kualitatif dan fokusnya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2.	Ifa Ainun Rosyidah, <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”</i> , Tahun 2013.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji tentang metode diskusi - Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif 	fokus penelitiannya terpusat pada upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui metode diskusi	fokus penelitiannya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3.	Susilowati, <i>“upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih pada kitab fathul qorib melalui metode diskusi di pondok pesantren nyai zainab shiddiq jember tahun pelajaran 2016/2017”</i> , Tahun 2016.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji tentang metode diskusi - Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif 	fokus penelitiannya pada upaya guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.	fokus penelitiannya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa posisi penelitian tentang Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madsah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu karena terdapat kesamaan pada bahasan penelitian yaitu sama-sama mengkaji metode diskusi tetapi dalam penelitian terdahulu belum ada yang spesifik membahas penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Kajian Teori

1. Perencanaan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar seperti apa yang diharapkan, apabila direncanakan sebelumnya. Perencanaan program pembelajaran merupakan perencanaan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran.

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan

program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.”¹⁸

Berkenaan dengan perencanaan pembelajaran merupakan proses memilih, menetapkan, mengembangkan pendekatan dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.¹⁹

Jadi, perencanaan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebelum kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya dilakukan.

Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

1) Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi,

¹⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 15-16

¹⁹Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Jember : Madania Center Press,2008), 10.

pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.²⁰

Silabus digunakan untuk menyebutkan suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Jadi, yang dimaksud silabus adalah rancangan pembelajaran yang dipakai oleh guru sebagai acuan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur:²¹

- (a) Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan
- (b) Sasaran-sasaran mata pelajaran
- (c) Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik.
- (d) Urutan topik-topik yang diajarkan.
- (e) Aktvitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran.
- (f) Berbagai teknik evaluasi yang digunakan.

²⁰Nurhadi dalam Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Strandar Kompetensi Guru*, 38.

²¹Ibid, 39.

Berkenaan dengan komponen silabus lebih rinci, bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan:²²

- (a) Bidang studi yang diajarkan
- (b) Tingkat satuan sekolah/madrasah
- (c) Semester
- (d) Pengelompokan kompetensi dasar
- (e) Materi pokok
- (f) Indikator
- (g) Strategi Pembelajaran
- (h) Alokasi waktu
- (i) Bahan/ alat/ media.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan berdasarkan silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.²³

Ada guru yang mungkin beranggapan mengajar bagi seorang guru adalah tugas rutin atau pekerjaan keseharian, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan, sebab ia telah tahu apa yang harus dikerjaannya di dalam kelas. Pendapat itu mungkin ada benarnya seandainya mengajar hanya dianggap sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, tetapi seperti yang telah kita

²² Ibid, 40

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 59

pelajari mengajar tidak sesempit itu. Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar yang kemudian diistilahkan dengan pembelajaran. maka setiap proses pembelajaran satu dengan yang lain akan berbeda tergantung pada tujuan pembelajaran, materi pelajaran serta karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan matang.

Rencana pembelajaran yang ideal adalah RPP yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan peserta didik, jadi guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk dapat mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi di lapangan dengan berpedoman pada standar minimal yang ada.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bab IV Pasal 20 perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya 5 komponen pokok:²⁴

- (a) Tujuan Pembelajaran.
- (b) Materi Ajar
- (c) Metode Pengajaran
- (d) Sumber Belajar
- (e) Penilaian hasil belajar.

²⁴ Ibid, 60.

Berkenaan dengan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran lebih rincin terdapat 11 komponen, diantaranya:²⁵

- (a) Identitas Sekolah/ Madrasah.
- (b) Alokasi Waktu.
- (c) Standar Kompetensi.
- (d) Kompetensi Dasar.
- (e) Indikator.
- (f) Tujuan Pembelajaran.
- (g) Materi Pembelajaran.
- (h) Metode Pembelajaran.
- (i) Langkah-langkah Pembelajaran.
- (j) Alat/Bahan/Sumber Belajar.
- (k) Penilaian.

2. Pelaksanaan Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Socrates adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato. Peninggalan pemikiran Socrates yang paling penting ada pada dia

²⁵ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, 74

berfilsafat dengan mengejar suatu definis absolut atas satu permasalahan melalui satu dialektika.²⁶

Dalam filsafat, dialektika mula-mula berarti metoda tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Metode ini diajarkan oleh Socrates. Namun Plato mengartikannya diskusi logika. Kini dialektika berarti tahap logika, yang mengajarkan tentang kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan, juga analisa sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung di dalam pandangan. Yang dimaksud dengan pengertian terakhir ialah cara yang sistematis membentuk putusan. Dalam pengertian sehari-hari dialektika diartikan pula kecakapan melakukan perdebatan.²⁷

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidik). “*discutstre*” bersala dari akar kata *dis* + *cuture*. “*dis*” artinya terpisah “*cuture*” artinya menggoncang atau memukul “(*to shake* atau *strike*), kalau diartikan *discutire* ialah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut.

Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan

²⁶Wikipedia, *Socrates*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Socrates&ei=c-jvbAl&lc=id-ID&s=1&m=903&host=www.google.co.id&ts=1506398394&sig=ANTY_L3Juo-zEso501hKU7mPj12IFBUm-g, 26 September 2017.

²⁷Anggi Wulan, *Teori Dialektika*. <http://anggiwulan.blogspot.co.id/2008/11/teori-dialektika.html?m>, 26 September 2017.

saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.²⁸

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁹

Metode diskusi menurut Diknas dalam Mulyono, menjelaskan metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan.³⁰

Metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut Kasmadi dalam Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Hermanto. Mempunyai maksud melibatkan murid sebagai komponen sistem, menstimulasi dan memotivasi murid, melatih mereka agar kritis dalam menganalisa, dan mengembangkan kemampuan bekerja sama.³¹

Tujuan utama metode diskusi menurut Killen dalam Sarwan, adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan,

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 321.

²⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 179.

³⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 9.

³¹ Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Hermanto. *Mdel-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 25.

menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.³²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai metode diskusi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang prosesnya melibatkan dua orang peserta didik atau lebih untuk saling berinteraksi dan bertukar pendapat dalam memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, serta untuk membuat suatu keputusan atau kesimpulan.

b. Jenis-jenis diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:³³

1) Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

2) *Whole Group*

Yakni kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole Group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

3) *Sundicate Group*

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu.

³²Sarwan, *Belajar dan Pembelajaran Aktualisasi Konsep Fundamental dalam Proses Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 97

³³Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 93.

4) Diskusi kelompok kecil

Suatu kelompok besar di bagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang.

5) *Brain Storming Group*

Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya.

6) Simposium

Adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.

7) Diskusi Panel

Adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang duduk dalam suatu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator dihadapan audiens.

8) *Informal Debate*

Kelas dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya, dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

9) *Colloquium*

Adalah cara berdiskusi yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang sebagai narasumber, yang berpendapat, menjawab

pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak dalam bentuk pidato. Dapat juga bervariasi lain ialah seorang guru atau seorang peserta didik menginterview seorang narasumber, tentang pendapatnya mengenai suatu masalah kemudian mengundang pertanyaan-pertanyaan tambahan dari para pendengar (*audience*).³⁴

10) *Fish bowl*

Dalam diskusi ini terdiri dari seorang moderator dan satu atau tiga manusia sebagai sumber pendapat, mereka duduk dalam susunan semi lingkaran berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok. Kemudian moderator memberikan pengantar singkat, dan diikuti dengan meminta kepada peserta dengan sukarela dari kelompok besar, untuk menduduki kursi yang kosong yang ada dimuka mereka. Peserta ini mengajukan pertanyaan atau mengadakan pembicaraan dengan narasumber pendapat.

c. Prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam melakukan diskusi antara lain:

- 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan.
- 2) Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dipimpin seorang ketua dan moderator.
- 3) Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak.

³⁴ Ibid., 95.

- 4) Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya.
- 5) Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat.
- 6) Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal tatacara berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya.³⁵

d. Beberapa Kelebihan Metode Diskusi

Seperti juga metode-metode yang lain, metode diskusi pun mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain yaitu:

- 1) Suasana kelas hidup, sebab peserta didik mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.

Partisipasi peserta didik dalam metode ini lebih baik.

- 2) Peserta didik dilatih berfikir kritis untuk mempertimbangkan pendapat teman-temannya, kemudian menentukan sikap, menerima, menolak, atau tidak berpendapat sama sekali.
- 3) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individual, seperti toleransi, sikap demokratis, sikap kritis, berpikir sistematis dan sebagainya.
- 4) Berguna untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam demokrasi.
- 5) Merupakan latihan untuk mematuhi peraturan dan tata terib yang berlaku dalam musyawarah.³⁶

³⁵ Basyiruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 36.

³⁶ Sukarno, *Metodologi pembelajaran*, 134.

e. Beberapa Kelemahan Metode Diskusi

Disamping kebaikan-kebaikan yang telah dikemukakan tersebut, metode diskusi tidak luput dari kelemahan-kelemahan seperti:

- 1) Diskusi pada umumnya dikuasai oleh peserta didik yang gemar berbicara.
- 2) Bagi peserta didik yang tidak ikut aktif ada kecenderungan-kecenderungan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
- 3) Banyak waktu terpakai, tapi hasilnya kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan.
- 4) Sukar digunakan di tingkat rendah pada sekolah dasar, tetapi bukan tidak mungkin.

f. Cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode diskusi

Ada beberapa cara yang dapat diupayakan untuk mengatasi kelemahan metode diskusi antara lain:³⁷

- 1) Dalam menggunakan metode diskusi perhatian persyaratan berikut:
 - a) Taraf kemampuan murid.
 - b) Tingkat kesukaran yang memerlukan pemecahan yang serius agar dipimpin langsung oleh guru.
- 2) Kalau pimpinan diskusi itu diberikan kepada peserta didik, hendaknya diatur secara bergiliran.

³⁷ Sukarno, *Metodologi Pembelajaran*, 135.

- 3) Guru tidak boleh sepenuhnya mempercayakan pimpinan diskusi pada peserta didik. perlu adanya bimbingan dan kontrol (pengawasan).
- 4) Guru mengusahakan seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dalam diskusi.
- 5) Diusahakan supaya peserta didik mendapat giliran berbicara dan peserta didik lain belajar bersabar mendengarkan pendapat temannya.

g. Langkah-langkah Melaksanakan Metode diskusi

Menurut pendapat Sarwan dalam bukunya yang berjudul Belajar Dan Pembelajaran, Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:³⁸

1) Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala

³⁸ Sarwan, *Belajar dan Pembelajaran*, 100.

fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi lebar dan tidak terfokus.³⁹

³⁹ Ibid., 100-101.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan hasil diskusi.
- b) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik (*feed back*) untuk perbaikan pada masa selanjutnya.⁴⁰

Menurut Mulyono dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, langkah-langkah pelaksanaan diskusi meliputi:⁴¹

1) Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

⁴⁰ Ibid., 100.

⁴¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 97.

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:⁴²

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi lebar dan tidak fokus.

⁴² Ibid., 97-98.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan hasil diskusi.
- b) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.⁴³

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁴

1) Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan,

⁴³ Ibid., 98.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 158.

maka dapat digunakan diskusi panel, sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.

- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas, masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus manakala diperlukan.⁴⁵

2) Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah :

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan.

⁴⁵ Ibid., 158-159.

- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi lebar dan tidak fokus.⁴⁶

3) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan hasil diskusi.
- b) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.⁴⁷

Berdasarkan ketiga pendapat diatas mengenai langkah-langkah pelaksanaan diskusi agar berhasil dengan efektif dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan teori yang diungkapkan oleh Sarwan, Mulyono dan Wina

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi.*, 158

⁴⁷ *Ibid.*, 159.

Sanjaya mengenai langkah-langkah melaksanakan metode diskusi, hanya saja menurut pendapat Wina Sanjaya pada langkah persiapan lebih diuraikan dan diberi penjelasan.

3. Evaluasi Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba untuk membuat suatu keputusan.⁴⁸ Menurut Moh. Sahlan, evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk mengumpulkan informasi yang berkesinambungan untuk dipertimbangkan untuk mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara umum evaluasi bertujuan melihat sejauhmana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menggunakan teknik tes dan non tes.

IAIN JEMBER

⁴⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 3

⁴⁹Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 8.

a. Teknik Tes

Teknik tes adalah alat untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik yang memerlukan jawaban benar atau salah.

Adapun macam-macam instrumen teknik tes adalah yang dapat digunakan diantaranya adalah:⁵⁰

1) Tes Tertulis

Tes tulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar.

2) Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam melakukan sesuatu.

3) Tes lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (*communication skill*).

b. Teknik Non-tes

Teknik Non-Tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes. Teknik non-tes ini digunakan untuk menilai karakteristik lain dari peserta didik.⁵¹

⁵⁰Ibid.,42-95.

⁵¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 61.

Adapun macam-macam instrumen teknik non-tes yang dapat digunakan diantaranya adalah:⁵²

1) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan sistematis mengenai perilaku dan proses kerja peserta didik.

2) Skala Sikap

Skala Sikap adalah alat pengukuran non-tes yang menggunakan sejenis angket tertutup, dimana pertanyaan atau pernyataannya mengandung sifat-sifat dari nilai yang menjadi tujuan pembelajaran.

3) Angket

Angket adalah merupakan suatu daftar pertanyaan atau persyaratan tertulis yang harus dijawab oleh peserta didik secara tertulis juga.

4) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen jenis non-tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung.

⁵² Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 107-127.

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata Arab *syajarah* artinya pohon. Dalam bahasa asing lainnya peristiwa sejarah disebut *histore* (prancis) dan masih banyak lagi.

Sejarah menurut istilah adalah suatu yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia dan sejarah sebagai suatu cara yang di ubah-ubah, dijabarkan dan dianalisa.⁵³ Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui.

Melalui sejarah pulalah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu umat, bangsa, negara, dan sebagainya. diantara pelajaran penting yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari umat, bangsa, dan negara untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari.⁵⁴

Sejarah adalah silsilah, kejadian, atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁵⁵ Kebudayaan adalah keadaan atau hasil karya manusia yang bersifat keindahan peradaban. Sedangkan

⁵³ Siti mariyam dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta:Lesfi,2004), 4.

⁵⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2011), 3.

⁵⁵ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka , 2007), 111.

Islam ialah agama yang dibawa/diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an.⁵⁶ Al-Qur'an sendiri mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan, yang langsung atau tidak langsung mengandung makna yang besar dan bisa dijadikan pelajaran, yaitu faktor keteladanan, cermin perbandingan dan perbaikan keadaan, khususnya bagi umat islam.

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang terkandung dalam ilmu pendidikan Islam, yang mana menelaah tentang peristiwa, pertumbuhan, dan perkembangan agama Islam pada zaman dahulu yang benar-benar terjadi sampai sekarang, agar siswa dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.⁵⁷

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam,

⁵⁶ Ibid., 444.

⁵⁷ Chabib Thoah Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 215.

yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁵⁸

b. Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam masa lalu, akan bermanfaat untuk membangun kejayaan Islam masa kini dan masa yang akan datang.
- 2) Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, seseorang akan dapat membedakan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan arab.
- 3) Dengan memahami sejarah kebudayaan Islam, seorang dapat mengerti bahwa sejak Nabi Muhammad SAW, di kota Madinah, kelompok Agama lain seperti Yahudi, Nasrani dan penyembah berhala diberikan hak dan kemerdekaan. Pada masa khulafauryidid, khususnya pada masa khalifah Umar bin Khatab, orang-orang koptik (orang kristen mesir) diberikan kemerdekaan untuk menjalankan ibadah mereka. Hak-hak mereka diberikan sepenuhnya. Pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dari dinasti Ummayah, orang-orang kristen dan Yahudii sangat diperhatikan dan dilindungi haknya.

⁵⁸ Abdima, mata pelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah, <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ski.html>, (4 April 2017).

- 4) Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, seseorang juga menjadi kagum dan terpesona atas prestasi atas prestasi gemilang orang-orang Islam. Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan seni arsitektur membuat orang yang mengetahuinya menjadi terkagum-kagum. Betapa umat Islam sangat maju dan berkembang dalam membangun ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁵⁹

Mempelajari sejarah kebudayaan Islam tidak hanya dapat melihat dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, tetapi juga masa-masa yang akan datang. Sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu.

Pada dasarnya mempelajari sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk mempelajari berbagai masalah kehidupan umat manusia. Maju mundurnya suatu kebudayaan membuktikan bahwa kebaikan dan kejahatan merupakan bagian dari kehidupan. Kebaikan membawa ke arah kemajuan kebudayaan, sedangkan kejahatan membawa ke arah kemunduran kebudayaan.⁶⁰

c. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

1) Fungsi edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

⁵⁹ Munji Jakfar, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Klaten: Cv. Gema Nusa, 2010), 5.

⁶⁰ *Ibid.*, 5-6.

2) Fungsi keilmuan

Melaui sejarah, peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

3) Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam proses transformasi masyarakat.⁶¹

d. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rosulullah saw. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

⁶¹ Abdima, mata pelajaran SKI Madarasah Ibtidaiyah, <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ski.html>, (4 April 2017).

- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁶²

e. Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidiyah meliputi:

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw.
- 2) Dakwah Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad saw., peristiwa fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah saw.
- 3) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- 4) Sejarah perjuangan wali sanga.⁶³

⁶² Abdima, mata pelajaran SKI Madarasah Ibtidaiyah, <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ski.html>, (4 April 2017).

⁶³ Abdima, mata pelajaran SKI Madarasah Ibtidaiyah, <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ski.html>, (4 April 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁶⁴

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan karena data-data yang akan dikumpulkan merupakan suatu informasi dan ungkapan dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.⁶⁵

Jenis penelitian berupa kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang apa adanya.⁶⁶ Dalam hal ini, untuk mengetahui penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 72.

⁶⁶ *Ibid.*, 73.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah yang merupakan salah satu Madrasah yang bertempat di Jalan. Pasewaran No. 24. RT. 03. RW. 01. Desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah karena madrasah tersebut unggul dalam bidang akademik maupun non akademik dibanding dengan madrasah dan SD yang berada disekitar lingkungan madrasah.

C. Subyek Penelitian

pada bagian ini dipaparkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijang sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶⁷

Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶⁸ Pertimbangan tertentu misalnya subyek penelitian yang dipilih dianggap orang yang paling tahu dan mengerti serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Alasan peneliti menggunakan *purposive* dalam menentukan subyek penelitian karena peneliti harus menentukan informan dengan

⁶⁷ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 218-219.

mempertimbangkan para informan lebih mengetahui tentang fokus masalah yang diteliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masturi, S.Pd selaku Kepala Madrasah
2. Durrotul Inayah, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
3. Siswa kelas 4 yaitu Muhammad Roiq, Hulud, Sindi Mei Lydiyanti
4. Siswa kelas 5A yaitu Aditya Akmal Satya Ardiyansah, Habiba Rizki Aulia, Jildan Agil. Dan Siswa kelas 5B yaitu Zainal Abidin, Olivia Dwi Ayuli Darti, Nafilatul Auliyah Risma Wati.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipatif pasif artinya peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷⁰

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif pasif karena peneliti hanya mengamati kondisi siswa pada saat pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 220.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227.

observasi ini kemudian disalin dalam catatan lapangan. Data observasi yang diperoleh antara lain:

- a. Proses kegiatan belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam pada saat penerapan metode diskusi
- b. Kondisi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada saat menerapkan metode diskusi.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu fokus tertentu.⁷¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tak berstruktur. Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷²

Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur dalam penelitian ini untuk menggali informasi dengan bertanya jawab kepada informan mengenai pertanyaan yang terkait dengan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo. Data-data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah:

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, 231.

⁷² *Ibid.*, 233-234.

- a. Perencanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang meliputi: Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, Menentukan jenis diskusi, Menetapkan masalah yang akan dibahas, Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi (moderator, notulis, dan tim perumus)
- b. Pelaksanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang meliputi: Memeriksa segala persiapan, Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main, Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi, Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.
- c. Evaluasi penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang meliputi: Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan hasil diskusi, *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷³ Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 240.

dokumen yang terkait dengan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo. Data dokumentasi yang diperoleh dari penelitian, yaitu:

- a. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo
- b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo
- c. Denah Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo
- d. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo
- e. Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo
- f. Data Siswa kelas 4 dan kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo
- g. Sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo
- h. Serta dokumen atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.
- i. Rencana pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

4. Analisi Data

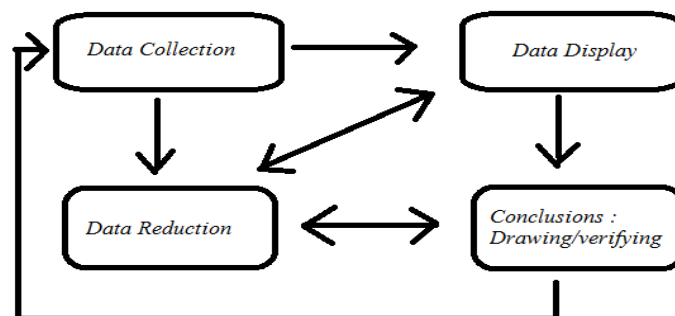
Analisis data digunakan untuk menelaah fenomena atau peristiwa yang terjadi secara keseluruhan, baik itu bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis data kualitatif dengan cara menjelaskan, menafsirkan, mendeskripsikan data, mengklasifikasikan bentuk data, dilanjutkan dengan interpretasi, kemudian yang terakhir dengan menguraikan makna dari hasil penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh.⁷⁴ Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisisnya ditunjukkan pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1

Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman



⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 246.

a. Koleksi data (*data collection*)

Tahap awal dalam penelitian yaitu pengumpulan data atau koleksi data dengan berbagai teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan menggunakan instrumen sesuai dengan teknik pengumpulan data.⁷⁵

Observasi dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh data tentang penerapan Metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas 4 dan kelas 5.

Data wawancara diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis besarnya saja. Hal ini digunakan agar instrumen penelitian tetap terarah ke fokus penelitian.

Sedangkan pengumpulan data dokumentasi di peroleh dari kepala madrasah, staf tata usaha, guru, dan siswa kelas 4 sampai kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo untuk mencari data yang terkait dengan penelitian.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memillih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dapat pula untuk menambah data jika diperlukan.

⁷⁵ Ibid., 247.

c. Penyajian data (*data display*)

Setelah data dirangkum, langkah selanjutnya adalah menyajikan data.⁷⁶ Penyajian data ini dilakukan untuk menyajikan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal.⁷⁷

5. Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷⁸

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁹ Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian

⁷⁶ Ibid., 249

⁷⁷ Ibid., 250

⁷⁸ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 274.

ini untuk mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk meneliti tentang penerapan metode diskusi pada pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo kepada Kepala Madrasah. Kemudian, peneliti juga melakukan triangulasi sumber kepada guru mata pelajaran SKI mengenai fokus penelitian yakni dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran SKI, dan juga kepada beberapa siswa-siswi terkait dengan fokus penelitian. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara antara beberapa informan dengan hasil observasi, dan isi dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati penerapan metode diskusi pada pembelajaran SKI mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

6. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal. Tahap penelitian secara umum terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁸⁰

Tahapan penelitian yang telah dilalui, sebagai berikut:

- a. Tahap pra lapangan
 - 1) Menyusun rancangan penelitian
 - 2) Memilih lapangan penelitian
 - 3) Mengurus perizinan
 - 4) Menjajaki dan menilai lapangan
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - 7) Persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan meliputi.
 - 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Memasuki lapangan
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data⁸¹
- c. Tahap Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara. Dan untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih akurat, maka dilakukan juga dengan menggunakan metode

⁸⁰ Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian*, 127.

⁸¹ *Ibid.*, 137-144.

dokumentasi. Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai dari data yang global sampai data yang mengerucut, kemudian data tersebut disajikan dan dianalisis secara mendalam dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Sehingga dari data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka temuan-temuan akan didapatkan.

Pengumpulan data dan pengujian data yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kemudian dari beberapa sumber tersebut dianalisis dalam metode kualitatif dengan mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifikasi dari beberapa sumber tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah

Watukeyo

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukeyo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi dimulai dari jam 07:30 WIB dengan diisi berbagai kegiatan yang terstruktur sebelum memulai pembelajaran.

Pada hari senin sebelum pembelajaran dimulai, diawali dengan upacara bendera terlebih dahulu, setelah upacara bendera merah putih selesai siswa memulai aktivitas pembelajaran dikelas dengan bacaan Asmaul Husna terlebih dahulu untuk setiap harinya. Hari selasa dan kamis diawali dengan membaca Istighosah bersama, hari rabu dan sabtu diisi dengan kegiatan senam bersama, dan untuk hari jum'at diisi dengan kegiatan mengaji bersama.

Jam pelajaran untuk kelas 1 sampai dengan kelas 6 berbeda pada jam pulang, kelas 1 dan kelas 2 jam pelajaran berakhir sampai dengan jam 11:00 WIB, kelas 3 jam pelajaran berakhir jam 11:35 WIB, sedangkan kelas 4 sampai kelas 6 jam pelajaran berakhir pada 12:10 WIB.⁸²

⁸² *Wawancara*, Proses Kegiatan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukeyo, 23 September 2017

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

Awal berdiri Madrasah Ibtidaiyah dirintis oleh alumni pondok pesantren Sukorejo yaitu sekitar tahun 1972 yang pertama menempati musholla, jadi pendidikan Diniyah yang pertamakali, setelah itu sekitar 2 tahunan semakin banyak santri yang bersekolah Diniyah.

Nama pendiri yang pertama yakni Fathan Ahmadi yang mempunyai inisiatif ingin mendirikan Madrasah dengan modal kegigihan, beliau bermusyawarah dengan tokoh masyarakat dan akhirnya oleh masyarakat ditanggapi positif hingga berdirilah Madrasah yang berdiri pada tahun 1974 dan resmi menjadi pendidikan formal pada tanggal 20 maret 1978.

Dahulunya belum ada bangunan sekolah, sehingga sekolahnya menempati musholla dari Musholla yang satu ke Musholla yang lain, dan pada saat itu hanya ada 50 siswa di karenakan pada zaman dahulu kemauan orang tua itu kurang sejalan dan beranggapan anak itu yang penting sekolah, sehingga anak itu belum sampai lulus sekolah sudah ada yang berhenti dan tidak melanjutkan sekolahnya. Hingga pada tahun 1982 madrasah ini baru bisa meluluskan murid yakni hanya 8 siswa yang terdiri dari 3 siswi perempuan dan 5 siswa laki-laki, setelah itu Madrasah berjalan normal hingga berganti kepala sekolah yang kedua pada tahun 1996 yang bernama bapak Rofi'i hingga berakhir masa jabatan pada tahun 2010. Dan

baru berganti kepala sekolah yang ke tiga yakni bapak Masturi dari tahun 2010 sampai sekarang.⁸³

3. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

Nama Madrasah MI SALAFIYAH SYAFI'YAH, Alamat Madrasah Jalan Pasewaran, Desa Watukebo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur, Kode Pos 68453, nomor Telepon (0333) 462 703, Nama Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif, Status Akreditasi B, Tahun Berdiri 4 Januari 1974, Nama Kepala Madrasah MASTURI, S.Pd.⁸⁴

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

Adapun visi, misi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo yaitu:

a. Visi

Pendidikan Madrasah sebagai pendidikan dasar yang mampu menyiapkan serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlakul Karimah.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan agama Islam secara moral maupun sosial sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dimasa yang akan datang.

⁸³ *Wawancara*, Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Syafi'iyah Watukebo, 04 Mei 2017

⁸⁴ *Dokumentasi*, Identitas Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Syafi'iyah Watukebo, 05 Mei 2017

c. Tujuan

Memberikan bekal kemampuan dasar "Baca, Tulis, Hitung", pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi siswa, juga pengetahuan Agama Islam, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya.⁸⁵

5. Data guru Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

Data guru Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo dapat dilihat dari tabel berikut.⁸⁶

Tabel 4.1
Data guru Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

No	Nama Guru	Jenjang Pendidikan	Tugas Sekolah
1	Masturi, S.Pd	S1	Kepala Madrasah
2	Mu'tapian, S.Pd	S1	Guru Kelas
3	Jailani, S.Pd	S1	Guru Kelas
4	Nurul Hadi, S.Pd	S1	Guru Kelas
5	Khosairi, S.Pd	S1	Guru Kelas
6	Marsuki, S.Pd	S1	Guru Kelas
7	Hadi Suwarno, S.Pd	S1	Guru Kelas
8	Moh. Hafid, S.Pd	S1	Guru Kelas
9	Siti Afwiyah, S.Pd	S1	Guru Kelas
10	Helmiyah, S.Pd	S1	Guru mata pelajaran PAI
11	Durrotul Inayah, S.Pd	S1	Guru mata pelajaran PAI

6. Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

Data siswa kelas 4 dan kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo, dapat dilihat pada tabel berikut.⁸⁷

⁸⁵ *Dokumentasi*, Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Syafi'iyah Watukebo, 05 Mei 2017

⁸⁶ *Dokumentasi*, Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Syafi'iyah Watukebo, 02 Juni 2017

⁸⁷ *Dokumentasi*, Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Syafi'iyah Watukebo, 02 Juni 2017

Tabel 4.2
Data siswa kelas 4
Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

No	Nama siswa
1	Anisatur Rohmah
2	Dimas Affan Wahyudi
3	Hulud
4	Ifroh Khoirul Umam
5	Jelby Risqi Ferdiansyah
6	Logi Ferbi Suryono
7	Miftahul Jannah
8	Muhammad Ro'iq
9	Moch Jufri Al Bukhari
10	Nina Ruviyami
11	Rafael Faisol Alif
12	Sindi Mei Lydianti
13	Viqri Avi Tammam
14	Winda Safirdatul Aulia
15	Samsul Arifin

Tabel 4.3
Data siswa kelas 5A
Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

No	Nama siswa
1	Ahmad Syarif Hidayatullah
2	Aditia Akmal Satya Ardiansyah
3	Ardiansyah Adi Prasetyo
4	Dana Puspita Sari
5	Fadli Latur Rusli
6	Fitriyah Wulandari
7	Habiba Rizqi Aulia
8	Iqbal Maulana Ishak
9	Jamil Sobri
10	Jidan Agil
11	Lailatul Qoyyimah
12	M. Afrizal Ridho
13	Moh. Khirul Umam Al Farisi
14	Muhammad Akil Fikri
15	Muhammad Alfis Al Firmansyah

Tabel 4.4
Data siswa kelas 5B
Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

No	Nama siswa
1	Musaffar Yasin
2	Nafilatul Auliyah Risna Wati
3	Nova Ulfatur Rohmah
4	Nur Ahmad Sa'id Affani
5	Nur Inayah
6	Olivia Dwi Ayuli Darti
7	Raudlatul Jannah
8	Riski Nur Wahid
9	Rohli Witanto Putra
10	Saro Fitri Amaliyah
11	Siti Nur Fadhila
12	Siti Nur Rohma
13	Zainal Abidin
14	Zamilatul Ulfa
15	M. Alifatur Rohman

7. Sarana dan prasana Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

Sarana dan prasarana merupakan hal pendukung berjalannya proses pembelajaran, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.⁸⁸

Suatu lembaga baik itu lembaga pendidikan maupun lembaga lainnya harus memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kelembagaan mereka. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun non fisik. Sarana berupa fisik berupa bangunan-bangunan yang berupa materi sedangkan yang berupa sarana non fisik bisa berupa

⁸⁸ *Dokumentasi*, Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Syafi'iyah Watukebo, 05 Mei 2017

bimbingan dan pikiran, namun yang lebih dominan disini adalah sarana yang berupa fisik. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Salafiyah Syafi'iyah Watukebo dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5
Data sarana dan prasarana pendidikan
di MI Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
3	Ruang Kepala Madrasah	1
5	Ruang Guru	1
9	Ruang UKS	1
11	Kamar Mandi	2
12	Musholla / Masjid	1

B. Penyajian dan Analisi Data

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian. Data yang akan digali adalah data tentang Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut :

1. Perencanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk menunjang Kegiatan pembelajaran, agar dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu adanya rencana pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kondisi peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran tidak menjadi pembelajaran yang menjenuhkan.

Berkaitan dengan perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo, peneliti melakukan observasi tanggal 23 September 2017, peneliti sudah mengamati secara langsung pada perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya pada RPP Sejarah Kebudayaan Islam sudah tercantumkan metode diskusi, dan pada silabus pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak tercantumkan metode pembelajaran didalamnya. Data observasi tersebut dapat dilihat pada Lampiran 9 dan Lampiran 10.⁸⁹

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo yaitu Bapak Masturi,

⁸⁹ *Observasi*, Banyuwangi, 23 September 2017.

S.Pd. terkait dengan pembuatan perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Setiap tahun pelajaran baru guru di madrasah ini diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, program tahunan (Prota), program semester (Promes), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk persiapan mengajar di kelas, namun RPP disini masih menerapkan RPP dalam bentuk KTSP, karena dengan bentuk tersebut guru paham apa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran dan belum menerapkan format RPP K13 karena guru kesulitan dalam membuatnya, namun buku ajarnya sudah banyak yang menggunakan K13.”⁹⁰

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Durrotul Inayah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas 4 sampai kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi’iyah Watukebo sebagai berikut:

“RPP yang saya buat masih menggunakan RPP dalam bentuk KTSP karena dengan menggunakan format bentuk KTSP tersebut saya paham dengan apa yang saya akan lakukan pada waktu pembelajaran di dalam kelas, sedangkan kalau menggunakan format K13 saya masih kebingungan pada cara membutanya dan langkah pelaksanaannya menurut saya lebih rumit RPP K13 dari pada KTSP, dan dalam RPP sejarah kebudayaan Islam sudah saya cantumkan metode pembelajaran yang saya gunakan seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan metode drill, namun pada silabus saya tidak mencantumkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang paling sering saya gunakan pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yakni metode diskusi karena dengan menggunakan metode diskusi anak-anak itu semangat dalam belajarnya dan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.”⁹¹

Data-data tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi pada tanggal 23 September 2017, yang mana pada perencanaan metode diskusi

⁹⁰ Masturi, *Wawancara*, Banyuwangi 23 September 2017.

⁹¹ Durrotul Inayah, *Wawancara*, Banyuwangi 23 September 2017.

pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah tercantumkan metode diskusi dan dalam langkah-langkah menerapkan metode tersebut sudah ada pada kegiatan pembelajaran, namun pada silabus guru tidak mencantumkan metode pembelajaran hasil dokumentasi dapat dilihat pada Lampiran 9 dan Lampiran 10.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah tercantumkan di dalam RPP secara lengkap, namun pada silabus tidak mencantumkan metode diskusi.

2. Pelaksanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017

a. Langkah Persiapan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Langkah penerapan metode diskusi yang pertama yakni persiapan. Dalam persiapan penerapan metode diskusi ada hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya merumuskan tujuan yang ingin dicapai baik tujuan yang bersifat umum maupun khusus, menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai, menetapkan masalah yang akan dibahas, mempersiapkan

segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya moderator, notulis dan tim perumus, manakala diperlukan.

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan metode diskusi yakni pada kelas 4 dan kelas 5. Hal tersebut seperti yang diungkapkan kepala Madrasah Bapak Masturi sebagai berikut:

“Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas 3 sampai kelas 6 di pegang oleh guru Bu Iin dalam pembelajarannya yang memakai metode diskusi itu kelas 4 sampai 5 saja.”⁹²

Berkaitan dengan langkah persiapan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo di kelas 4 dan kelas 5, peneliti melakukan observasi di kelas 4 pada tanggal, 5 Mei 2017 dan di kelas 5 pada tanggal, 6 Mei 2017, peneliti mengamati secara langsung penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya pada langkah persiapan penerapan metode diskusi guru sudah memperhatikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi seperti guru menetapkan masalah yang akan dibahas dengan menggunakan metode diskusi namun dalam langkah persiapan ini guru tidak mempersiapkan petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus hanya saja ada ketua kelompok dalam satu kelompok diskusi.⁹³

⁹² Masturi, *Wawancara*, Banyuwangi 04 Mei 2017.

⁹³ *Observasi*, Banyuwangi, 05-06 Mei 2017.

Data tersebut diperkuat hasil wawancara dengan Durrotul Inayah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas 4 dan 5 menerapkan metode diskusi karena kalau menggunakan metode diskusi anak-anak senang dalam belajarnya, tidak mengantuk dalam kelas, dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, dan dalam menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan itu biasanya tergantung siswanya kalau kelas 4 biasanya dalam satu kelompok itu ada 3 anak kadang juga 4 anak, sedangkan kelas 5A itu satu kelompoknya bisa terdiri dari 3-5 dalam satu kelompok, kelas 5B kelompoknya terdiri dari 3 sampai 4 anak dalam satu kelompok, dan dalam penerapan metode diskusi tersebut tidak semua materi yang diajarkan menggunakan metode diskusi hanya materi-materi tertentu yang menggunakan metode diskusi. contohnya seperti di kelas 4 itu pada pelajaran 3 materi tentang hijrah para sahabat Nabi Muhammad saw ke Hasabah, sedangkan di kelas 5 pada pelajaran 5 yang membahas tentang Abu Bakar As-Shiddiq sang pembenar dan dalam hal teknis pelaksanaan diskusi memang saya tidak ada moderator, notulis ataupun yang lainnya, biasanya saya bimbing sendiri. Saya yang menjadi pemandu jalannya diskusi dan saya juga yang menjadi fasilitator, karena kalau dikasih moderator dan lain sebagainya pasti anak-anak tidak jadi diskusi malah diejek temennya yang ditunjuk terus jadinya ketawa-ketawa.”⁹⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Muhammad Ro’iq selaku siswa Kelas 4, mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam langkah persiapan penerapan metode diskusi adalah sebagai berikut:

“Pengajar mata pelajaran SKI itu Bu Iin biasanya itu kalau mengajar kadang pakek diskusi, satu kelompok itu 3 anak kadang juga 4 anak dan yang membentuk kelompoknya itu Bu Iin terus yang memimpin itu Bu Iin.”⁹⁵

⁹⁴Durrotul Inayah, *Wawancara*, Banyuwangi 09 Mei 2017.

⁹⁵Muhammad Ro’iq, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

Ungkapan tersebut juga diperkuat oleh Hulud siswa Kelas 4 adalah sebagai berikut:

“Kalau pelajaran SKI itu seneng soalnya Bu Iin itu kalau mengajar itu kadang pakek kelompokan, dan yang milih kelompoknya itu Bu Iin, satu kelompok itu 3 anak kadang juga 4 anak terus yang memimpin itu ketua kelompoknya kadang ya Bu Iin.”⁹⁶

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh siswa Sindi Mei Lydianti Kelas 4 adalah sebagai berikut:

“Pelajaran SKI itu diajarai sama Bu Iin, seneng dengan pelajaran SKI karena belajar kelompokkan tetapi kadang-kadang kelompokannya, satu kelompok itu kadang 3 anak-kadang juga 4 anak yang memimpin itu ketua kelompoknya kadang Bu Iin”⁹⁷

Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh siswanya kelas 5A yang bernama Aditia Akmal Satya Ardiansyah adalah sebagai berikut:

“Kalau Bu Iin pakek diskusi pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam itu seneng soalnya belajar bareng terus dalam satu kelompok itu biasanya 3 anak kadang juga sederet dan dipimpin langsung oleh Bu Iin.”⁹⁸

Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh siswanya kelas 5A yang bernama Habiba Rizqi Aulia sebagai berikut:

“seneng sama mata pelajaran SKI soalnya itu diskusi kadang-kadang, terus satu kelompok itu kadang 3 anak kadang juga satu deret dan yang paling sering itu satu deret yang memimpin it Bu Iin”⁹⁹

⁹⁶Hulud, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

⁹⁷Sindi Mei Lydianti, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

⁹⁸Aditia Akmal Satya Ardiansyah, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

⁹⁹Habiba Rizqi Aulia, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh siswa Jildan Agil kelas 5A adalah sebagai berikut:

“Pelajaran SKI itu seneng karena kadang-kadang kelompokan sama temen-temen, satu kelompok itu kadang 3 anak kadang satu deret terus yang mimpin itu Bu Iin.”¹⁰⁰

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan siswa kelas 5B yang bernama Nafilatul Auliyah Risna Wati sebagai berikut:

“Bu Iin yang mengajar SKI, seneng kalau pelajaran SKI Soalnya kelompokkan biasanya satu kelompok itu 3 anak terus yang bentuk kelompoknya itu Bu Iin yang mimpin dikkusi kadang Bu Iin kadang anak-anak.”¹⁰¹

Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh siswanya kelas 5B Zainal Abidin sebagai berikut:

“Pelajaran SKI itu biasanya kelompok-kelompokan satu kelompok itu 3 orang yang memilih Bu Iin.”¹⁰²

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Olivia Dwi Ayuli Darti kelas 5B sebagai berikut:

“Seneng kalau pelajaran SKI soalnya dibentuk kelompok-kelompok sama Bu Iin satu kelompok itu bisanya 3 anak terus yang mimpin diskusi itu kadang Bu Iin kadang ketua kelompoknya”¹⁰³

Data-data tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi pada tanggal, 5 Mei 2017 pada kelas 4 dan 6 Mei 2017 untuk kelas 5A dan 5B, pada penerapan metode diskusi tersebut peserta didik dikelompokkan sesuai keinginan peserta didik terkadang juga guru itu

¹⁰⁰Jildan Agil, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹⁰¹Nafilatul Auliyah Risna Wati, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹⁰²Zainal Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹⁰³Olivia Dwi Ayuli Darti, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

sendiri, dan dalam langkah persiapan ini memang guru sengaja tidak menggunakan moderator, notulis dan tim perumus dikarenakan apabila ada peserta didik yang ditunjuk menjadi moderator akan menerima ejekan dari temannya sehingga mengganggu pelaksanaan diskusi. Hasil dokumentasi dapat dilihat pada Lampiran ke 8.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa langkah persiapan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo, guru sudah menerapkan hal-hal yang harus diperhatikan pada langkah persiapan penerapan metode diskusi sehingga peserta didik senang jika diterapkan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

b. Pelaksanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pada langkah pelaksanaan penerapan metode diskusi ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi, Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan, melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk

¹⁰⁴ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 05-06 Mei 2017.

mengeluarkan gagasan dan ide-idenya. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi lebar dan tidak fokus.

Berkaitan dengan hal tersebut Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo pada langkah pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peneliti melakukan observasi pada tanggal, 05 Mei 2017 di kelas 4 dan 06 Mei 2017 di kelas 5A dan 5B peneliti mengamati secara langsung penerapan metode diskusi pada pembelajaran SKI khususnya pada langkah pelaksanaan metode diskusi guru kurang memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah pelaksanaan metode diskusi.¹⁰⁵

Hal tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara dengan Durrotul Inayah selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Dalam langkah pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas 4 dan kelas 5 sebelum melaksanakan diskusi saya selalu memberikan pengarahan pelaksanaan diskusi seperti aturan-aturan dalam pelaksanaan diskusi yakni yang paling utama yaitu masalah waktu biasanya saya itu kasih batasan waktu kepada anak-anak pada saat pelaksanaan diskusi dikasih waktu 15 menit untuk diskusi, sebelum diskusi itu, anak-anak khan suruh baca dulu materinya baru disuru didiskusikan dan itu memerlukan waktu yang cukup panjang, karena kalau tidak seperti itu anak-anak itu leha-leha hingga jam pelajaran berakhir ya tidak akan selesai diskusinya, jadi kalau dikasih

¹⁰⁵ *Observasi*, Banyuwangi, 05-06 Mei 2017.

waktu anak-anak itu sungguh-sungguh dalam belajarnya jadinya fokus pada yang dipelajari, Karena keterbatasan waktu jam pelajaran tadi sehingga saya jarang melakukan tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik, setelah selesai ngerjakan tugas saya langsung menyuruh ketua kelompoknya mengumpulkan hasil didiskusinya yang dikerjakan dibuku tulis di meja saya.”¹⁰⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Muhammad Ro’iq selaku siswa Kelas 4, mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam langkah pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

“ Bu Iin bilang kalau diskusi itu waktunya 15 menit, terus setelah ngerjakan tugasnya selesai langsung dikumpulkan ke Bu Iin terus dinilai.”¹⁰⁷

Ungakapan tersebut juga diperkuat oleh Hulud siswa Kelas 4 adalah sebagai berikut:

“Waktu diskusi itu anak-anak gak ada yang bertanya tapi ngerjakan bareng waktu diskusi sambil bergurau tapi ya tetep ngerjakan tugasnya setelah selesai langsung dikumpulkan ke Bu Iin.”¹⁰⁸

Ungakapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh siswa Sindi Mei Lydianti Kelas 4 adalah sebagai berikut:

“Sebelum diskusi di mulai Bu Iin ngasih waktu 15 menit untuk diskusi dan mengerjakan tugasnya kalau sudah selesai langsung dikumpulkan ke Bu Iin kalau belum selesai ya disuruh ngerjakan dirumah sama kelompok diskusinya.”¹⁰⁹

¹⁰⁶ Durrotul Ianayah, *Wawancara*, Banyuwangi 09 Mei 2017.

¹⁰⁷ Muhammad Ro’iq, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹⁰⁸ Hulud, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹⁰⁹ Sindi Mei Lydianti, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh siswanya kelas 5A yang bernama Aditia Akmal Satya Ardiansyah adalah sebagai berikut:

“Sebelum diskusi dimulai biasanya Bu Iin itu memberi aturan waktu dalam diskusi biasanya waktunya itu 15 menit dalam diskusi setelah itu satu kelompok disuruh maju semua dan teman-teman yang lain bertanya tapi itu jarang-jarang keseringan setelah mengerjakan tugasnya suruh kumpulkan.”¹¹⁰

Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh siswanya kelas 5A yang bernama Habiba Rizqi Aulia sebagai berikut:

“Kalau diskusi itu bekerjasama dengan teman kelompok jadi senang terus setelah mengerjakan tugasnya langsung dikumpulkan ke Bu Iin jarang disuruh bacakan didepan kelas.”¹¹¹

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh siswa Jildan Agil kelas 5A adalah sebagai berikut:

“Bu Iin itu biasanya kalau diskusi ngasih waktu 15 menit agar anak-anak serius mengerjakan tugasnya tapi ya masih bisa bergurau sama teman.”¹¹²

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan siswa kelas 5B yang bernama Nafilatul Auliyah Risna Wati sebagai berikut:

“Biasanya kalau selesai diskui itu langsung disuruh mengumpulkan jarang hasil diskusi itu dibacakan didepan kelas.”¹¹³

¹¹⁰ Aditia Akmal Satya Ardiansyah, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹¹¹ Habiba Rizqi Aulia, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹¹² Jildan Agil, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹¹³ Nafilatul Auliyah Risna Wati, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh siswanya kelas 5B Zainal Abidin sebagai berikut:

“ Kalau diskusi itu gak ada tanya jawab antar teman dengan tanya jawabnya itu pada kelompoknya sendiri.”¹¹⁴

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Olivia Dwi Ayuli Darti kelas 5B sebagai berikut:

“waktu diskusi itu tanya jawabnya sama teman tapi kalau tidak paham langsung tanya Bu Iin setelah selesai mengerjakan itu dikumpulkan ke Bu Iin, tapi sebelum diskusi dimulai dikasih waktu 15 menit buat diskusi dan ngerjakan tugasnya soalnya anak-anak kalau kelompokan itu rame.”¹¹⁵

Data-data tersebut diperkuat hasil dokumentasi pada tanggal 5 pada waktu Mei 2017 pada kelas 4 dan 6 Mei 2017 untuk kelas 5A dan 5B pada saat langkah pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru tidak menyuruh peserta didik membacakan hasil diskusinya didepan kelas melainkan langsung menyuruh hasil dari pekerjaan peserta didik untuk dikumpulkan diatas meja guru untuk dinilai. Hasil dokumentasi dapat dilihat pada Lampiran 8.¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa langkah pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah, guru dalam langkah penerapannya tidak menyuruh peserta didik untuk membacakan hasil diskusinya di depan

¹¹⁴ Zainal Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹¹⁵ Olivia Dwi Ayuli Darti, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹¹⁶ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 05-06 Mei 2017.

kelas, sehingga tidak ada tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik, dengan begitu kurang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya, namun pelaksanaan diskusinya tetap berjalan dengan baik.

c. Langkah Menutup Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Langkah menutup merupakan langkah akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, dalam langkah menutup diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut, seperti Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan hasil diskusi. *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Berkaitan dengan hal-hal yang harus diperhatikan dalam langkah menutup diskusi tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo pada penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya dalam langkah menutup, peneliti melakukan observasi pada tanggal 5 Mei 2017 pada kelas 4 dan 6 Mei 2017 untuk kelas 5A dan 5B, peneliti mengamati secara langsung pada penerapan metode diskusi pada saat langkah menutup diskusi guru membuat pokok-pokok pembahasan sebagai hasil kesimpulan diskusi dengan mengajak peserta didik, hanya saja tidak *me-review* jalannya diskusi.¹¹⁷

¹¹⁷ *Observasi*, Banyuwangi, 05-06 Mei 2017.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara oleh Durratul Inayah selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut:

“Dalam menutup diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam saya itu mengajak peserta didik dalam membuat kesimpulan contohnya seperti kita tadi sudah belajar mengenai kisah nabi Muhammad di masa kecil, apa yang bisa kita petik dari sifat nabi Muhammad tersebut, kadang-kadang seperti itu dalam hal menutup diskusi dengan begitu anak-anak terpancing untuk ikut menyimpulkan apa yang sudah dipelajari, sedangkan dalam hal me-review jalannya diskusi tidak saya lakukan.”¹¹⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Muhammad Ro’iq selaku siswa Kelas 4, mengenai langkah menutup penerapan metode diskusi adalah sebagai berikut:

“Bu Iin yang buat kesimpulannya.”¹¹⁹

Ungakapan tersebut juga diperkuat oleh Hulud siswa Kelas 4 adalah sebagai berikut:

“Kalau buat kesimpulan itu kadang-kadang Bu Iin kadang-kadang anak-anak.”¹²⁰

Ungakapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh siswa Sindi Mei Lydianti Kelas 4 adalah sebagai berikut:

“Biasanya lak buat kesimpulan itu anak-anak kadang-kadang ya Bu Iin.”¹²¹

¹¹⁸ Durratul Inayah, *Wawancara*, Banyuwangi 09 Mei 2017.

¹¹⁹ Muhammad Ro’iq, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹²⁰ Hulud, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹²¹ Sindi Mei Lydianti, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

Begitu juga yang disampaikan oleh siswanya kelas 5A yang bernama Aditia Akmal Satya Ardiansyah adalah sebagai berikut:

“Setelah diskusi biasanya Bu Iin dan anak-anak yang buat kesimpulan setelah itu ganti jam pelajaran.”¹²²

Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh siswanya kelas 5A yang bernama Habiba Rizqi Aulia sebagai berikut:

“Pernah waktu itu Bu Iin bareng-bareng dengan anak-anak buat kesimpulan.”¹²³

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh siswa Jildan Agil kelas 5A adalah sebagai berikut:

“Kebanyakan setelah diskusi itu pekerjaannya dikumpulkan terus ganti jam pelajaran, jadinya jarang buat kesimpulan tapi ya pernah.”¹²⁴

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan siswa kelas 5B yang bernama Nafilatul Auliyah Risna Wati sebagai berikut:

“Kadang-kadang Bu Iin itu buat kesimpulan keseringan itu menyimpulkannya anak-anak.”¹²⁵

Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh siswanya kelas 5B Zainal Abidin sebagai berikut:

“Kesimpulan setelah diskusi itu anak-anak kadang ya Bu Iin”¹²⁶

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda yang disampaikan oleh Olivia Dwi Ayuli Darti kelas 5B sebagai berikut:

“Bu Iin itu pernah mengajak anak-anak buat kesimpulan.”¹²⁷

¹²² Aditia Akmal Satya Ardiansyah, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹²³ Habiba Rizqi Aulia, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹²⁴ Jildan Agil, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹²⁵ Nafilatul Auliyah Risna Wati, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

¹²⁶ Zainal Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017.

Data-data tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi pada tanggal 5 Mei 2017 pada kelas 4 dan 6 Mei 2017 untuk kelas 5A dan 5B bahwa dalam langkah menutup diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru mengajak peserta didik dalam membuat kesimpulan, namun tidak melakukan re-view jalnnya diskusi.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa langkah menutup penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah guru mengajak peserta didik dalam membuat kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari pada saat diskusi dengan teman satu kelompoknya, nnamun guru tidak melakukan re-view jalannya diskusi.

3. Evaluasi Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017

Di dalam kegiatan pembelajaran tentunya ada suatu evaluasi untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memahami materi atau tidak, dan apakah sudah dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan sistem penilain tersebut, peneliti melakukan observasi tanggal 23 September 2017, peneliti sudah mengamati secara langsung pada perencanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang menerapkan

¹²⁷ Olivia Dwi Ayuli Darti, *Wawancara*, Banyuwangi 10 Mei 2017

¹²⁸ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 05-06 Mei 2017.

metode diskusi evaluasi pembelajarannya menggunakan penilaian tes dan non tes. Penilaian tes yang digunakan yakni menggunakan tes tulis dalam bentuk uraian dan tes lisan sedangkan non tesnya menggunakan tes pengamatan. Dapat dilihat pada lampiran 10.

Berkaitan dengan evaluasi yang digunakan, peneliti melakukan wawancara dengan Durrotul Inayah selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang mengatakan:

“Penilaian yang saya gunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan metode diskusi saya menggunakan tes tulis bentuk uraian dan tes lisan, sedangkan pada prosesnya saya menggunakan pengamatan kepada siswa, apakah siswa tersebut benar-benar mengikuti pembelajaran atau tidak, terus aktif apa tidak dalam pembelajaran.”¹²⁹

Begitu juga yang disampaikan oleh Hulud. Selaku siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah yang mengatakan:

“Biasanya tugasnya itu nulis dibuku terus kalau selesai mengerjakan tugas diskusi itu dikumpulkan dan dikasih tanda tangan”¹³⁰

Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Habiba.

Selaku siswa kelas 5A yang mengatakan:

“ Bu Iin itu ngasih tugasnya suru jawab soal yang di buku paket untuk dikerjakan bersama kelompoknya, terus dikumpulin di meja, kalau jam pelajaran hampir habis biasanya Bu Iin itu kayak bertanya nanti yang bisa jawab bisa istirahat duluan.”¹³¹

¹²⁹ Durrotul Inayah, *Wawancara*, Banyuwangi 23 September 2017.

¹³⁰ Hulud, *Wawancara*, Banyuwangi 23 September 2017.

¹³¹ Habiba, *Wawancara*, Banyuwangi 23 September 2017.

Data tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pada tanggal 23 September 2017, peneliti sudah mengamati secara langsung pada evaluasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam bahwa evaluasinya menggunakan penilain tes dan no tes.

Penilain tes jenis tes tulis bentuk uraian seperti contoh soal di kelas 4 materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw yaitu:



- √ Ayo, diskusikan bersama kelompokmu latar belakang peristiwa Isra' Mi'raj!
- √ Bacakan hasil diskusimu didepan kelas!

Dan di kelas 5 tes tulis bentuk uraiannya sebagai berikut:

Kegiatan 2

1. Diskusikan dengan teman dalam kelompokmu, bagaimana kepribadian Khalifah Abu Bakar!
2. Tulislah hasil diskusimu pada buku catatanmu dan bacakan di depan kelas, agar dapat ditanggapi oleh teman dalam kelompok lain!

Hasil dokumentasi penilain tes jenis tes tulis bentuk uraian dapat dilihat pada lampiran 8 sedangkan untu tes lisan dan pengamatan guru tidak membuat reng-rengan hasilnya hanya dibuat nilai tambahan apabila siswa nilai yang didapat siswa kurang dari KKM.

Berdasarkan pemaparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian yang digunakan ada dua yakni penilaian tes dan penilaian non tes. Penilaian tes yang digunakan yakni penilaian tes tulis dan penilaian

lisan, sedangkan yang penilaian non tes yaitu berupa pengamatan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

C. Pembahasan dan Temuan

Penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah merupakan cara yang digunakan guru dalam pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam agar pembelajaran tidak monoton kepada guru dan dapat mengaktifkan peserta didik pada saat pembelajaran.

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017

Dari data yang diperoleh di lapangan, bahwa perencanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo khususnya pada Rencana Pelaksanaan

Pembelajarannya (RPP) masih menggunakan RPP KTSP karena dengan menggunakan RPP KTSP guru lebih memahami apa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas, jika menggunakan RPP K13 guru kesulitan dalam pengaplikasiannya di dalam kelas. Pada RPP sejarah kebudayaan Islam guru sudah mencantumkan metode pembelajaran di dalamnya.

Temuan-temuan tersebut kemudian sesuai dengan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran lebih rincin terdapat 11 komponen, diantaranya:¹³²

Identitas Sekolah/ Madrasah., Alokasi Waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Pembelajaran, Alat/Bahan/Sumber Belajar, Penilaian.

Selanjutnya pada silabus pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo tidak mencantumkan metode pembelajaran hal ini kurang sesuai dengan komponen silabus, bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan:¹³³

Bidang studi yang diajarkan, Tingkat satuan sekolah/madrasah, Semester, Pengelompokan kompetensi dasar, Materi pokok, Indikator, Strategi Pembelajaran, Alokasi waktu, Bahan/ alat/ media.

Sebagaimana data yang diperoleh dilapangan, bahwa pada komponen silabus di kelas 4 maupun dikelas 5 Madrasah Ibtidaiyah

¹³² Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, 74

¹³³ Ibid, 40

Salafiyah Syafi'iyah Watukebo sudah mencantumkan komponen silabus namun belum sepenuhnya yaitu pada strategi pembelajarannya belum dicantumkan namun ada kegiatan pembelajarannya.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas 4 dan kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo sudah sesuai dengan teori-teori komponen silabus dan RPP.

2. Pelaksanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017

a. Persiapan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dari data yang diperoleh di lapangan, bahwa langkah persiapan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo guru sudah menerapkan hal-hal yang harus diperhatikan pada langkah persiapan penerapan metode diskusi sehingga peserta didik senang jika diterapkan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Seperti guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan masalah yang akan dibahas, dan dalam hal menentukan jenis diskusi, guru menuruti kemauan peserta didik

dalam pembentukan kelompok diskusi dan tergantung dari pada kelasnya jika pada kelas 4 biasanya dalam satu kelompok itu ada 3 anak kadang juga 4 anak, sedangkan kelas 5A itu satu kelompoknya bisa terdiri dari 3 sampai 5 anak dalam satu kelompok, kelas 5B kelompoknya terdiri dari 3 sampai 4 anak dalam satu kelompok. Namun dalam langkah persiapan ini guru tidak mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi seperti moderator dan notulis, melainkan langsung dipimpin oleh guru sendiri ataupun ketua dari masing-masing kelompok tersebut karena dengan adanya siswa ditunjuk sebagai moderator akan menerima ejekan dari temannya sehingga mengganggu pelaksanaan diskusi.

Temuan-temuan tersebut kemudian sesuai dengan pendapat

Sarwan, Mulyono dan Wina Sanjaya sebagai berikut:

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.¹³⁴

Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa dalam langkah persiapan diskusi ada hal-hal yang harus diperhatikan pada persiapan penerapan metode diskusi.

¹³⁴ Sarwan, Belajar dan Pembelajaran, 100-1001. Dan juga diperkuat dalam bukunya Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 97-98. & Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* 158-159.

Di Madsrah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah pada langkah persiapan penerapan metode diskusi, guru dalam hal menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai, guru dalam pembentukan kelompok diskusi tergantung dari pada kelasnya jika pada kelas 4 biasanya dalam satu kelompok itu ada 3 anak kadang juga 4 anak, sedangkan kelas 5A itu satu kelompoknya bisa terdiri dari 3 sampai 5 anak dalam satu kelompok, kelas 5B kelompoknya terdiri dari 3 sampai 4 anak dalam satu kelompok.

Temuan tersebut kemudian sesuai dengan pendapat Mulyono mengenai macam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

Diskusi kelompok kecil adalah Suatu kelompok besar di bagi menjadi 2 (dua) sampai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang.¹³⁵

Sebagaimana data yang diperoleh dilapangan, bahwa pada langkah persiapan penerapan metode diskusi sudah memperhatikan hal-hal yang harus diperhatikan pada langkah persiapan penerapan metode diskusi, seperti halnya merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai. dan dalam langkah persiapan guru juga menetapkan masalah yang akan dibahas tidak semua materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di bahas dengan menggunakan metode diskusi

¹³⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 93-96.

hanya materi-materi tertentu atau materi yang panjang yang menerapkan metode diskusi, selain itu guru juga sudah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, hanya saja tidak ada moderator, notulis dan tim perumus dalam penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Maka dapat diketahui bahwa langkah persiapan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwan, Mulyono dan Wiana Sanjaya yaitu guru sudah melakukan hal-hal yang harus diperhatikan dalam langkah persiapan diskusi hanya saja guru dalam penerapan metode diskusi tidak ada petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan sebagainya dikarenakan nantinya siswa akan mendapat ejekan dari temannya sehingga dapat mengganggu pelaksanaan diskusi.

b. Langkah Pelaksanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan temuan peneliti bahwasanya langkah pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo pada kelas 4 dan kelas 5 sudah berjalan dengan baik, guru

pada saat pelaksanaan metode diskusi selalu memberi aturan-aturan dalam diskusi biasanya yang sering dilakukan yakni memberi aturan waktu dalam diskusi agar peserta didik fokus pada pembelajaran yang berlangsung, namun dalam langkah pelaksanaannya guru tidak menyuruh peserta didik untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas melainkan menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusinya di meja guru, sehingga tidak ada tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik, dengan begitu guru kurang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

Temuan tersebut disikasikan dengan teori yang dikembangkan oleh Sarwan, Mulyono dan Wina Sanjaya sebagai berikut:

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi lebar dan tidak fokus.¹³⁶

¹³⁶ Sarwan, Belajar dan Pembelajaran, 100-1001. Dan juga diperkuat dalam bukunya Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 97-98. & Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* 158-159.

Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwasanya dalam langkah pelaksanaan penerapan metode diskusi ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam langkah pelaksanaan metode diskusi agar diskusi dapat berjalan efektif.

Sebagaimana data yang diperoleh dilapangan, bahwa guru dalam menerapkan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam khususnya pada langkah pelaksanaan metode diskusi tidak memberi pengarahannya sebelum dilaksanakan diskusi misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai peserta didik, hanya saja memberikan aturan-aturan dalam pelaksanaan diskusi seperti aturan waktu pelaksanaan diskusi, namun suasana belajar yang menyenangkan pada saat pelaksanaan metode diskusi sudah terlihat, dan juga dalam langkah pelaksanaannya guru tidak menyuruh peserta didik untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas melainkan menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusinya di meja guru, sehingga tidak ada tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik, dengan begitu guru kurang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya, sehingga guru tidak melakukan pengendalian saat terjadi pembicaraan yang meluas lebar dan tidak fokus.

Maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian tentang langkah pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah

Watukebo yakni tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwan, Mulyono dan Wina Sanjaya dengan memperhatikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan diskusi, guru kurang memperhatikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan diskusi sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya pada saat pelaksanaan diskusi hanya monoton belajar bersama pada kelompoknya namun pelaksanaan diskusi tetap berjalan dengan baik.

c. Langkah Menutup Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa pada langkah menutup penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas 4 dan kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Slafiyah Syafi'iyah Watukebo, guru dalam langkah menutup diskusi membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan mengajak peserta didik secara langsung,. Namun tidak melakukan review jalannya diskusi.

Temuan penelitian tersebut kemudian didialogkan dengan teori Sarwan, Mulyono dan Wina sanjaya mengenai Menutup diskusi sebagai berikut:

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan hasil diskusi.

- 2) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.¹³⁷

Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa dalam langkah menutup menggunakan metode diskusi hendaklah melakukan hal-hal yang harus diperhatikan pada langkah menutup diskusi. .

Maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian tentang langkah menutup penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo yakni kurang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwan, Mulyono, dan Wina Sanjaya berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan dalam langkah menutup dengan menggunakan metode diskusi, bahwa guru hanya melakukan dalam hal membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan hasil diskusi dengan mengajak peserta didik tentang materi apa yang sudah dipelajari bersama kelompoknya, dan guru tidak melakukan *review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

IAIN JEMBER

¹³⁷ Sarwan, Belajar dan Pembelajaran, 100-1001. Dan juga diperkuat dalam bukunya Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 97-98. & Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* 158-159.

3. Evaluasi Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017

Setelah merencanakan dan juga melaksanakan tentunya seorang guru mengevaluasi apakah sesuai dengan pencapaian yang sudah direncanakan oleh seorang guru, maka dari itu proses evaluasi dalam pembelajaran sangatlah penting.

Hasil penelitian dilapangan menyebutkan bahwa evaluasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah menggunakan penilaian tes dan non tes.

Penilaian tes yang digunakan yakni tes tulis bentuk uraian dan tes lisan yang dilaksanakan ketika jam pelajaran hampir selesai untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman materi yang diserap oleh peserta didik. Tes tulis bentuk uraian diberikan guru ketika peserta didik melakukan diskusi dengan mengerjakan soal yang sudah ada pada buku sejarah kebudayaan Islam dan setelah itu dikumpulkan di meja guru.

Temuan-temuan tersebut kemudian dihubungkan dengan teori Moh. Sahlan sebagai berikut: ¹³⁸

a) Tes Tertulis

Tes tulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar.

¹³⁸ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 42-95

b) Tes lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (*communication skill*).

Selanjutnya penilaian jenis non tes menurut Mulyadi yaitu

Alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes. Teknik non-tes ini digunakan untuk menilai karakteristik lain dari peserta didik.¹³⁹

Adapun macam-macam instrumen teknik non-tes yang dapat digunakan diantaranya adalah:¹⁴⁰

a) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan sistematis mengenai perilaku dan proses kerja peserta didik.

Selanjutnya, temuan-temuan tersebut jika dikaitkan dengan teori Moh. Sahlan dan Mulyadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo di kelas 4 dan kelas 5 sudah sesuai dengan teori tersebut.



¹³⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 61.

¹⁴⁰ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 107-127.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016 /2017

Perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah mencantumkan metode diskusi dan sudah terdapat 11 komponen yang harus ada dalam RPP seperti Identitas Sekolah/ Madrasah., Alokasi Waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Pembelajaran, Alat/Bahan/Sumber Belajar, Penilaian. Namun pada silabusnya belum sepenuhnya mencantumkan komponen silabus yakni tidak ada strategi pembelajarannya.

2. Pelaksanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016 /2017

a. Persiapan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Persiapan penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo guru sudah merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan masalah yang akan dibahas dengan menggunakan metode diskusi, namun dalam persiapan penerapan metode diskusi guru tidak mempersiapkan petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus hanya saja ada ketua kelompok dalam satu kelompok diskusi.

b. Pelaksanaan Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo guru dalam melaksanakan diskusi tidak menyuruh peserta didik untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas, melainkan menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusinya sehingga tidak ada tanya jawab antar peserta didik dengan peserta didik dengan begitu kurang

memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya pada saat melaksanakan diskusi.

c. Menutup Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Menutup penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo guru dalam menutup diskusi membuat pokok pembahasan tentang materi yang sudah dipelajari dengan mengajak peserta didik, namun dalam menutup diskusi guru tidak melakukan re-view jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

3. Evaluasi Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016 /2017

Evaluasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo menggunakan penilaian Tes dan Non Tes. Penilaian Tes yang digunakan yakni tes tulis bentuk uraian yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan diskusi, dan tes lisan yang dilaksanakan keika jam pelajaran hampir selesai, penilain Non tes yang digunakan yakni observasi yang dilaksanakan guru untuk mengamati siswa pada saat

diskusi apakah siswa benar-benar terlibat dan aktif dalam berdiskusi bersama temannya.

B. Saran

Setelah meneliti dan memperhatikan tentang penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017. Maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan:

1. Bagi Kepala Madrasah

Kepala Madrasah hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk siswa.

2. Bagi Guru SKI

Dalam penerapan metode diskusi pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam perlu ditingkatkan lebih baik lagi dalam pelaksanaan penerapan metode diskusi agar siswa pada waktu diterapkan diskusi dapat mengeluarkan gagasan dan ide-idenya pada saat diskusi sehingga tumbuh sikap percaya diri pada diri siswa.

3. Bagi Siswa

Hendaknya selalu semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembelajaran terutama pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam karena pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki peran dan fungsi sangat penting bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

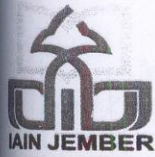
- Ahmad, Zulaichah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember : Madania Center Press.
- Asifah, Siti Nur. 2012. *Implikasi Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Disekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Jember Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi: STAIN Jember.
- Dapartemen pendidikan nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'a dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit JABAL, 2010), 261.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Akasara.
- Hamiyah. Nur dan Muhammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Jakfar, Munji. 2010. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Klaten: Cv. Gema Nusa.
- Komariyah, Laelatul. 2016. *Efektifitas Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi: IAIN Jember.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariyam, Siti dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam* . Yogyakarta:Lesfi.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*. Bandung: UIN Maliki Press.
- Nur Rodhiyah, Musdalifatu. 2016. *Hubungan Penggunaan Media Buku Bergambar Dengan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dan Fiqih Di MI Nurussalam Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi: IAIN Jember.

- Purwanto, Ngalm. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyidah, Ifa Ainun. 2013. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi: STAIN Jember.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwan, 2013. *Belajar dan Pembelajaran Aktualisasi Konsep Fundamental dalam Proses Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukarno, 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* .Surabaya: Elkaf.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susilowati. 2016. *upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih pada kitab fathul qorib melalui metode diskusi di pondok pesantren nyai zainab shiddiq jember tahun pelajaran 2016/2017*. Skripsi: IAIN Jember
- Syukur, Fatah. 2011. *Sejarah Peradaban Islam* . Semarang:PT Pustaka Rizki Putra.
- Taniredja, Tukiran. Efi Miftah Faridli, Sri Hermanto. 2014. *Mdel-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, Chabib Dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama* . Semarang: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun, 2015. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*.Jember : IAIN Jember Press.

- Undang-Undang Sisdiknas (*UU RI No. 20 tahun 2003*). 2008. Jakarta : Sinar Grafika.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdima. Mata Pelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah, <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ski.html>. (4 April 2017).
- Abdima. *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah*, <https://spmsleman.files.wordpress.com/2016/04/kma-nomor-165-tahun-2014-kurma-k13-lampiran.pdf>. (5 mei 2017)
- Sumarni, Abduh H. Harundan Imran. *Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi*, [http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal=5150&issue=%20Vol%203,%20No%204%20\(2015\):%20Jurnal%20Kreatif%20Tadulako%20Online](http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal=5150&issue=%20Vol%203,%20No%204%20(2015):%20Jurnal%20Kreatif%20Tadulako%20Online). (5 Mei 2017).
- Yusani, Hakiki. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Mind Map Pada Siswa Kelas IV Mi Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun 2012*, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/9ca74a6933c840f3.pdf>. (5 mei 2017).
- Wikipedia. *Socrates*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Socrates&ei=c-jvbAl&lc=id-ID&s=1&m=903&host=www.google.co.id&ts=1506398394&sig=ANTY_L3Juo-zEso501hKU7mPjl2IFBUm-g, (26 September 2017)
- Wulan, Anggi. *Teori Dialektika*. <http://anggiwulan.blogspot.co.id/2008/11/teori-dialektika.html?m>. (26 September 2017).

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017	1. Penerapan metode diskusi	1. Konsep metode diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Jenis-jenis 3. Prinsip-prinsip 4. Kelebihan 5. Kelemahan 6. Cara mengatasi kelemahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam • Siswa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. 2. Metode Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kualitatif dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a. Koleksi data b. Reduksi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 4. penentuan informan Purposive 5. Keabsahan data menggunakan: triangulasi sumber dan teknik/metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perencanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017? 2. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017? 3. Bagaimana evaluasi penerapan metode diskusi pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?
		2. Perencanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran SKI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Silabus 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 			
		3. Pelaksanaan penerapan metode diskusi pada pembelajaran SKI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes 2. Non tes 			
	2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian SKI 2. Fungsi SKI 3. Tujuan SKI 4. Ruang lingkup SKI 			



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> – tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.936/In.20/3.a/PP.009/05/2017 Jember, 04 Mei 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada
Yth. **Kepala Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo Banyuwangi**

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Uda Nofitria
NIM : 084 134 024
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dalam rangka penyelesaian tugas ini, untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset selama ± 30 hari penelitian awal di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo Banyuwangi
2. Guru SKI
3. Siswa

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Desa Watukebo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Khoirul Faizin, M.Ag.

NIP. 19710612 200604 1 001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Satuan Pendidikan	: MI SALAFIYAH SYAFI'YAH
Kelas / Semester	: IV / 2
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam
Alokasi waktu	: 4 x 35 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi	: 4. Memahami peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
Kompetensi Dasar	: 4.1 Mendeskripsikan peristiwa Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad Saw
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">4.1.1 Menunjukkan latar belakang Nabi Muhammad saw. di-Isra' Mi'rajkan Allah Swt.4.1.2 Menceritakan kembali peristiwa penting di dalam Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw.4.1.3 Menunjukkan hikmah dari peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw.4.1.4 Menunjukkan perilaku terbiasa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perintah salat lima waktu.4.1.5 Menunjukkan perilaku terbiasa melaksanakan salat lima waktu secara tertib sebagai bentuk pengamalan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.4.1.6 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Tujuan Pembelajaran	: Setelah pembelajaran selesai, siswa dapat: <ul style="list-style-type: none">1. Menejalskan latar belakang Nabi Muhammad saw. di Isra' Mi'rajkan Allah Swt.2. Menceritakan kembali peristiwa penting di dalam Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw.3. Menunjukkan hikmah dari peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw.4. Menunjukkan perilaku terbiasa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perintah salat lima waktu.5. Menunjukkan perilaku terbiasa melaksanakan salat lima waktu secara

tertib sebagai bentuk pengamalan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

6. Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

Materi ajar	:	<ol style="list-style-type: none">1. Latar belakang Ira'Mi'raj2. Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi muhammad saw3. Perintah salat 5 waktu4. Hikmah peristiwa Ira'Mi'raj
Matode Pembelajaran	:	<ol style="list-style-type: none">a. Metode ceramahb. Metode diskusic. Metode tanya jawabd. Metode drill

1. Kegiatan Pembelajaran :

a. Pendahuluan (10 menit)

- Guru memberikan salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmallah dan kemudian berdoa sebelum memulai pelajaran.
- Siswa menyiapkan buku SKI , membuka bab yang akan dipelajari.
- Secara bersama membaca materi peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan sub menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

b. Kegiatan inti (50 menit)

1) Eksplorasi

- Untuk mengetahui pengetahuan siswa, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

- Dengan bimbingan guru, siswa secara berkelompok mendiskusikan materi peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang terbuat di buku paket siswa.
- Dengan penjelasan guru, siswa melengkapi materi yang telah diskusikan dan yang berasal dari buku paket.
- Siswa membuat catatan hasil pembahasan dan penjelasan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

2) Elaborasi

- Siswa membaca dan menulis peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang terdapat di buku pegangan siswa
- Guru menugaskan seorang siswa untuk mengemukakan pendapat tentang bagaimana peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- Guru menjelaskan dan melengkapi pendapat siswa tentang peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum jelas.
- Membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh.
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berkompetisi menjawab soal yang berkaitan dengan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- Guru dan siswa secara bersama memilih dan menentukan juara hasil kompetisi.

3) Konfirmasi

- Guru memberikan hadiah kepada kelompok siswa atau perseorangan yang telah mampu mencapai tujuan pembelajaran.

- Dengan Bimbingan guru, siswa merefleksi kegiatan pembelajaran guna menggali pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- Guru memfasilitasi siswa untuk memecahkan berbagai masalah dan memberi informasi untuk agar bereksplorasi lebih jauh tentang peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- Guru memotivasi siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif

c. Kegiatan akhir / penutup (10 menit)

- Guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- Guru menilai / merefleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan
- Guru memberi umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan yang telah disediakan
- Guru menginformasikan bahwa pertemuan berikutnya akan belajar tentang peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
- Guru bersama-sama siswa menutup pelajaran dengan membaca hamdallah, dan mengucapkan salam kepada siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.

2. Sumber Belajar

- a. Buku Paket SKI Kelas 4 MI
- b. LKS
- c. Sumber lain yang relevan

3. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengertian dan tujuan Isra' Miraj Rasulullah Saw. ▪ Menyebutkan kejadian penting saat Isra' Mi'raj ▪ Menjelaskan proses turunnya perintah sholat lima waktu ▪ Menjelaskan berbagai tanggapan masyarakat Mekah terhadap peristiwa Isra' Mi'raj. ▪ Memilah tanggapan masyarakat Mekah terhadap peristiwa Isra' Mi'raj. 	Tes tulis	Jawaban singkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan pengertian dan tujuan Isra' Miraj Rasulullah Saw.! 2. Apakah kejadian penting saat Isra' Mi'raj? 3. Jelaskan proses turunnya perintah sholat lima waktu
	Tes tulis	Jawaban singkat	
	Tes tulis	Jawaban singkat	
	Tes tulis	Jawaban singkat	
	Tes tulis	Jawaban singkat	

- Lisan
- Pengamatan
- Bentuk penilaian;
- Uraian
- Instrumen dan skor penilaian
- Tes Pengamatan

Format Kriteria Penilaian

Produk

No	Aspek	Kriteria	skor
1.	Konsep	• Semua benar	4
		• Sebagian besar benar	3

BIODATA PENULIS



Nama : Uda Nofitria
NIM : 084134024
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 Januari 1996
Alamat : Dususn Krajan, Rt. 001, Rw. 005, Bajulmati,
Wongosorejo, Banyuwangi.
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Riwayat Pendidikan :

- a. Sekolah Dasar Negeri 05 Bajulmati lulus tahun 2007
- b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Banyuputih lulus tahun 2010
- c. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wongosorejo lulus tahun 2013
- d. Institut Agama Islam Negeri Jember lulus tahun 2017

DENAH LOKASI

Madrasah Ibtida'iyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

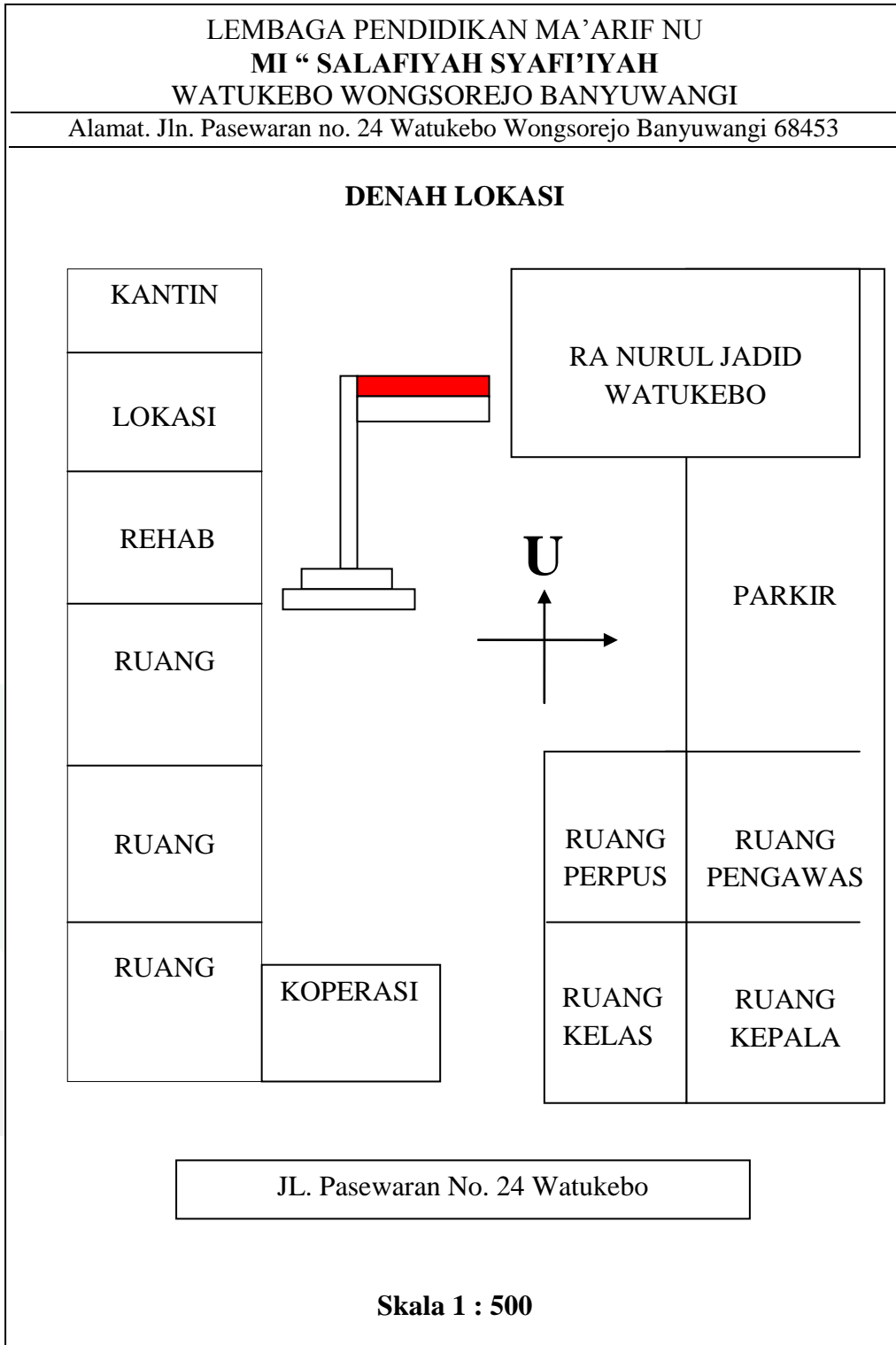


FOTO-FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan beberapa siswa kelas 5A MI Salafiyah Syafi'iyah
Watukebo
Tanggal 10 Mei 2017



Wawancara dengan beberapa siswa kelas 4 dan 5B MI Salafiyah
Syafi'iyah Watukebo
Tanggal 10 Mei 2017



Proses pembentukan kelompok pada langkah persiapan diskusi di kelas 4. Tanggal 5 Mei 2017



Proses pembentukan kelompok pada langkah persiapan diskusi di kelas 5B. Tanggal 6 Mei 2017



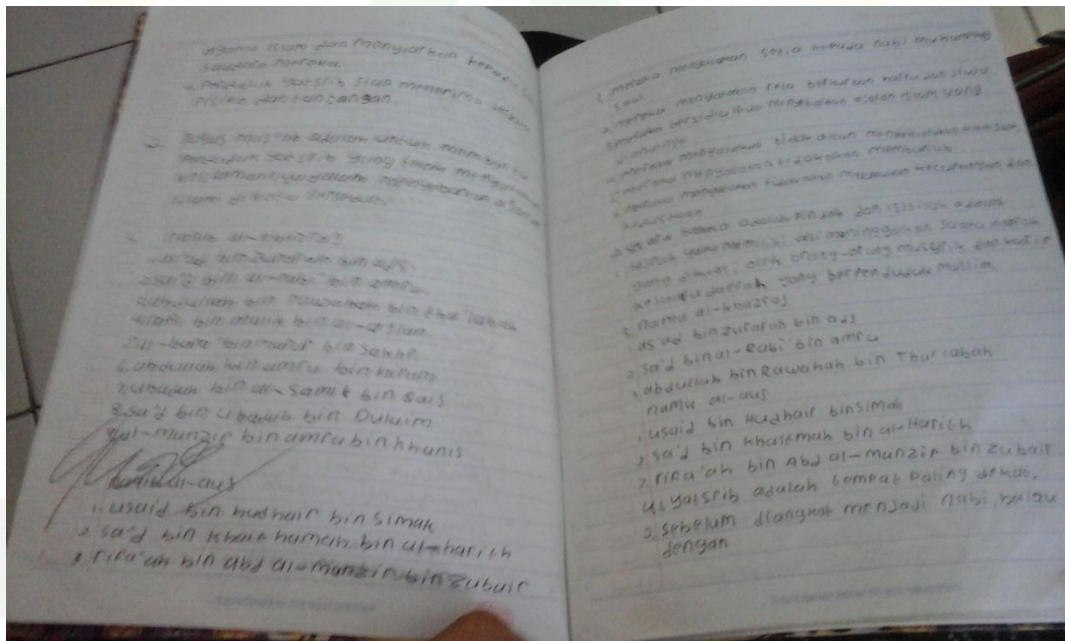
Proses pelaksanaan diskusi di kelas 4 . tanggal 5 Mei 2017



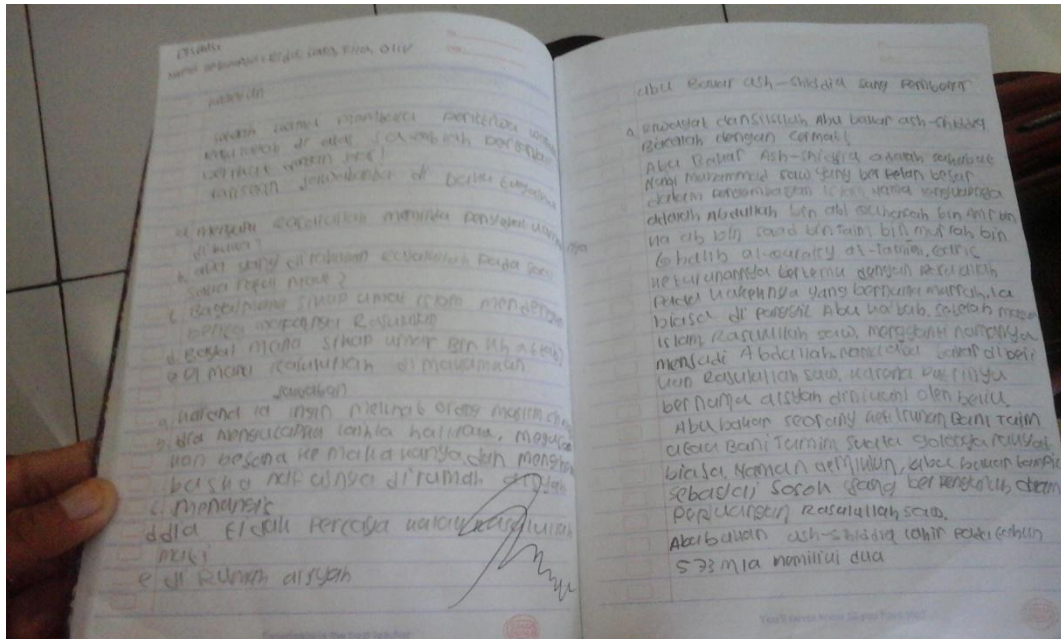
Proses pelaksanaan diskusi di kelas 5B . tanggal 6 Mei 2017



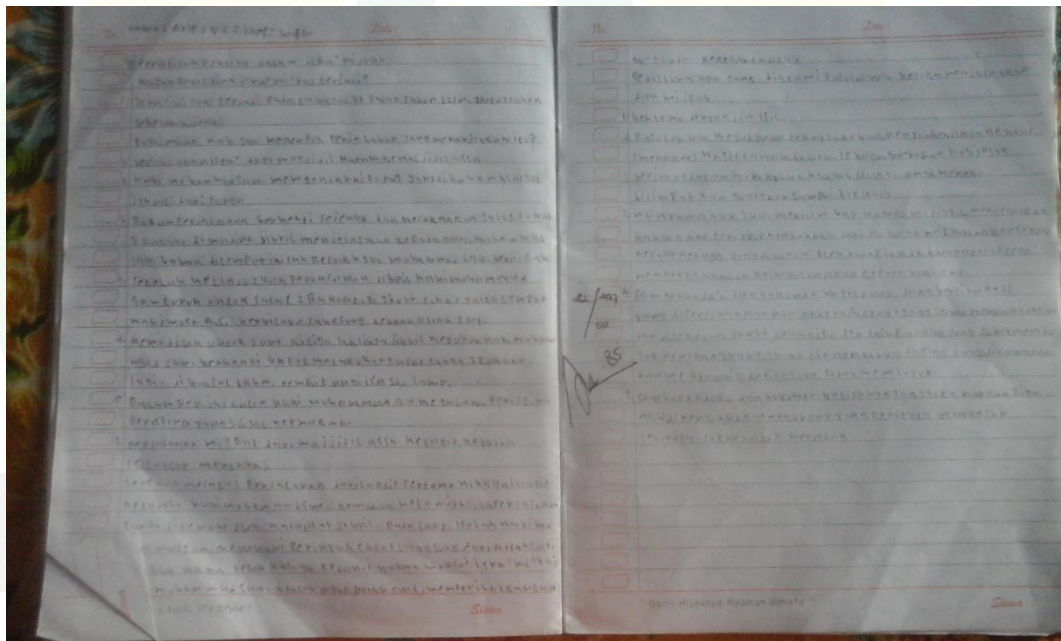
Proses pelaksanaan diskusi di kelas 5A . tanggal 6 Mei 2017



Hasil Pekerjaan Siswa Melalui Metode Diskusi Yang Diberi Nilai Oleh Guru Di Kelas 4 Tanggal 5 Mei 2017


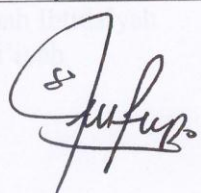




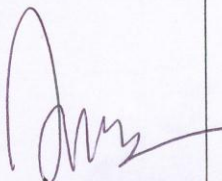


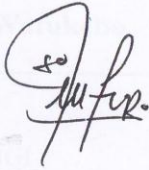
Hasil Pekerjaan Siswa Melalui Metode Diskusi Yang Diberi Nilai Oleh Guru Di Kelas 5B Tanggal 6 Mei 2017



Hasil Pekerjaan Siswa Melalui Metode Diskusi Yang Diberi Nilai Oleh Guru Di Kelas 5A Tanggal 6 Mei 2017

Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Jum'at, 04 Mei 2017	1. Menyerahkan surat penelitian	
		2. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Masturi, S.Pd	
		3. observasi kegiatan pembelajaran di kelas 4.	
2.	Sabtu, 05 Mei 2017	Observasi kegiatan pembelajaran di kelas 5, dan meminta file dokumentasi tentang sekolah	
3.	Selasa, 09 Mei 2017	Wawancara dengan guru mta pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu Durrotul Inayah, S.Pd	
4.	Rabu, 10 Mei 2017	Wawancara dengan beberapa siswa kelas 4 dan kelas 5	
5.	Rabu, 31 Mei 2017	Wawancara dengan guru mta pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu Durrotul Inayah, S.Pd	

6.	Jum'at, 02 Juni 2017	Datang kesekolah untuk melengkapi data yang kurang dari data dokumentasi	
----	----------------------	--	--

Watukebo, 18 Juli 2017
 Kepala Madrasah Ibtidaiyah
 Salafiyah Syafi'iyah



Masturi, S. Pd

-

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Satuan Pendidikan	:	MI SALAFIYAH SYAFI'YAH
Kelas / Semester	:	V / 2
Mata Pelajaran	:	Sejarah Kebudayaan Islam
Alokasi waktu	:	5 x35 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi	:	3. Menenal peristiwa Fathul Mekah
Kompetensi Dasar	:	3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya Fathul Mekah
Indikator	:	<ul style="list-style-type: none">3.1.1 Menjelaskan sebab-sebab terjadinya <i>Fathu Makkah</i>.3.1.2 Menceritakan kronologi peristiwa <i>Fathu Makkah</i>.3.1.3 Menjelaskan cara-cara Rasulullah dalam menghindari pertumpahan darah dengan kaum kafir Qurais dalam peristiwa <i>Fathu Makkah</i>.3.1.4 Menunjukkan hikmah terjadinya Fathul Mekah bagi masyarakat dunia
Tujuan Pembelajaran	:	Setelah pembelajaran selesai, siswa dapat: <ul style="list-style-type: none">1. menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa Fathul Mekah2. Menceritakan kronologi peristiwa <i>Fathu Makkah</i>.3. Menjelaskan cara-cara Rasulullah dalam menghindari pertumpahan darah dengan kaum kafir Qurais dalam peristiwa <i>Fathu Makkah</i>4. Menunjukkan hikmah terjadinya Fathul Mekah bagi masyarakat dunia
Materi ajar	:	<ul style="list-style-type: none">• Peristiwa Sulhu (perjanjian) Hudaibiyah• Kafir Quraisy melanggar Perjanjian Hudaibiyah sebagai puncak sebab terjadinya Fathul Mekah• Dampak positif/ hikmah Perjanjian

- Hudaibiyah
- Matode Pembelajaran** : a. Metode ceramah
b. Metode diskusi
c. Metode tanya jawab
d. Metode drill

1. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan ke - 1

a. Pendahuluan (10 menit)

- Guru memberikan salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmallah dan kemudian berdoa sebelum memulai pelajaran.
- Siswa menyiapkan buku SKI , membuka bab yang akan dipelajari.
- Secara bersama membaca materi peristiwa peristiwa Fathul Mekah dan sub menjelaskan peristiwa Fathul Mekah
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

b. Kegiatan inti (50 menit)

1) Eksplorasi

- Untuk mengetahui pengetahuan siswa, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa Fathul Mekah.
- Dengan bimbingan guru, siswa secara berkelompok mendiskusikan materi peristiwa Fathul Mekah yang terbuat di buku paket siswa.
- Dengan penjelasan guru, siswa melengkapi materi yang telah diskusikan dan yang berasal dari buku paket.
- Siswa membuat catatan hasil pembahasan dan penjelasan peristiwa Fathul Mekah.
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan mengapa perlu adanya peristiwa Fathul Mekah.

2) Elaborasi

- Siswa membaca dan menulis peristiwa Fathul Mekah yang terdapat di buku pegangan siswa
- Guru menugaskan seorang siswa untuk mengemukakan pendapat tentang bagaimana peristiwa Fathul Mekah.
- Guru menjelaskan dan melengkapi pendapat siswa tentang peristiwa Fathul Mekah.
- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum jelas.

- Membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh.
 - Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berkompetisi menjawab soal yang berkaitan dengan peristiwa Fathul Mekah.
 - Guru dan siswa secara bersama memilih dan menentukan juara hasil kompetisi.
- 3) Konfirmasi
- Guru memberikan hadiah kepada kelompok siswa atau perseorangan yang telah mampu mencapai tujuan pembelajaran.
 - Dengan Bimbingan guru, siswa merefleksi kegiatan pembelajaran guna menggali pengalaman belajar yang telah dilakukan.
 - Guru memfasilitasi siswa untuk memecahkan berbagai masalah dan memberi informasi untuk agar bereksplorasi lebih jauh tentang peristiwa Fathul Mekah.
 - Guru memotivasi siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif
- c. Kegiatan akhir / penutup (10 menit)
- Guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
 - Guru menilai / merefleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan
 - Guru memberi umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
 - Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan yang telah disediakan
 - Guru menginformasikan bahwa pertemuan berikutnya akan belajar tentang memahami materi .
 - Guru bersama-sama siswa menutup pelajaran dengan membaca hamdallah, dan mengucapkan salam kepada siswa sebelum keluar kelas dan siswa menjawab salam.

2. Sumber Belajar

- a. Buku Paket SKI Kelas 4 MI
- b. LKS
- c. Sumber lain yang relevan

3. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan kerinduan Nabi Muhammad Saw terhadap Mekah ▪ Menceritakan Nabi Muhammad Saw dan Umat Islam untuk melaksanakan Umrah ke tanah suci Mekah ▪ Menjelaskan sebab-sebab terjadinya baiatur-ridwan ▪ Menceritakan terjadinya baiaturridwan sebagai rangkaian sebab terjadinya Fathul Mekah ▪ Menjelaskan terjadinya sulhu Hudaibiyah sebagai rangkaian sebab terjadinya Fathul Mekah ▪ Menyebutkan para sahabat/utusan yang berperan dalam perjanjian Hudaibiyah ▪ Membacakan isi perjanjian Hudaiyah ▪ Menceritakan protes Umar bin Khottob atas perjanjian Hidaibiyah yang merugikan kaum muslimin ▪ Menjelaskan kaum kafir Quraisy melakukan tekanan- 	<p style="text-align: center;">Tes tulis</p> <p style="text-align: center;">Performance</p> <p style="text-align: center;">Performance</p>	<p style="text-align: center;">Jawaban singkat</p> <p style="text-align: center;">Jawaban singkat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan tentang sebab-sebab terjadinya Fathul Mekah yang diawali kerinduan Nabi Muhammad Saw terhadap Mekah setelah 6 tahun hijriah! 2. Apakah yang menyebabkan terjadinya Baiaturridwan yang dilakukan kaum muslimin? 3. Jelaskan tentang peristiwa terjadinya sulhu Hudaibiyah antara kaum muslimin dengan kafir Quraisy Mekah!

tekanan terhadap kaum muslimin Mekah ▪ Menceritakan kaum kafir Quraisy yang mendukung Bani Bakar menyerang Bani Khuzaah sebagai puncak pelanggaran kafir Qurasyi terhadap sulhu Hudaibiyah			
---	--	--	--

- Lisan
- Pengamatan
- Bentuk penilaian;
 - Uraian
- Instrumen dan skor penilaian
 - Tes Pengamatan
Penilaian proses dilakukan oleh guru pada saat siswa melakukan diskusi

No	N A M A	Keaktifan				Ketepatan				Kerjasama				skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
	Jumlah Skor													

Keterangan :

1. Sangat baik 2. Baik 3. Cukup 4. Kurang

- Tes lisan

No	Butir-butir soal	Kunci Jawaban	SKOR
1	Jelaskan tentang peristiwa terjadinya sulhu Hudaibiyah antara kaum muslimin dengan kafir Quraisy Mekah!		50
2			50
	JUMLAH SKOR		100

Format Kriteria Penilaian

Produk

No	Aspek	Kriteria	skor
1.	Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Semua benar • Sebagian besar benar 	4 3

SILABUS

Nama Madrasah : MI SALAFIYAH SYAFI'YAH
 Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
 Kelas / Semester : IV (Empat) / II

STANDAR KOMPETENSI : 3. Memahami hijrah Nabi Muhammad Saw ke Thaif

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab Nabi Muhammad Saw hijrah ke Thaif	<ul style="list-style-type: none"> Keadaan kaum muslimin yang terkepung di lembah Syi'ib Wafatnya Abu Tholib dan khodijah 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca keterangan tentang Pemboikotan kaum Muslimin di lembah Syi'ib Mencari informasi tentang wafatnya Abu Tholib dan Khodijah Tanya jawab tentang pemboikotan kaum muslimin yang terkepung di lembah Syi'ib dan wafatnya Abu Tholib dan Khodijah 	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan tentang keadaan kaum muslimin yang terkepung di lembah Syi'ib Menjelaskan tentang wafatnya Abu Tholib dan khodijah 	Tulis	2 jam pelajaran	Buku Sejarah Nabi Muhammad Saw yang sesuai

	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin kerasnya tekanan kafir Quraisy terhadap diri Rasulullah Saw. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi tentang semakin kerasnya tekanan kafir Quraisy terhadap diri Rasulullah Saw. • Membuat rangkuman tentang semakin kerasnya tekanan kafir Quraisy terhadap diri Rasulullah Saw • Sosiodrama tentang tekanan kafir Quraisy terhadap diri Rasulullah Saw. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang semakin kerasnya tekanan kafir Quraisy terhadap diri Rasulullah Saw. • Menolak tekanan kafir Quraisy terhadap diri Rasulullah Saw 	Tulis	2 jam pelajaran	
3.2 Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Thaif	<ul style="list-style-type: none"> • Rasulullah Saw hijrah ke thoif • Sikap kasar Bani Tsaqif di Thoif 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerita tentang perjalanan hijrah Rasulullah Saw. Ke Thoif • Membaca keterangan tentang sambutan kasar bani Tsaqif terhadap kedatangan Rasulullah di Thoif • Bermain peran tentang sikap kasar Bani Tsaqif terhadap Rasulullah Saw di Thoif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tentang hijrah Rasulullah Saw ke thoif • Menceritakan sikap kasar Bani Tsaqif di Thoif • Menolak sikap kasar Bani Tsaqif di Thoif 	Tulis	2 jam pelajaran	Buku Sejarah Nabi Muhammad Saw yang sesuai

	<ul style="list-style-type: none"> • Do'a Rasulullah untuk Bani Tsaqif • Pertemuan Rasulullah dengan 'Addas, budak Rabi'a, di kebun anggur 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencermati isi do'a Rasulullah terhadap Bani Tsaqif • Membaca cerita tentang pertemuan Rasulullah dengan 'Addas di kebun anggur milik Rabi'a • Bercerita tentang sikap Rasulullah Saw terhadap Bani Tsaqif dan penduduk Thoif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan do'a Rasulullah untuk Bani Tsaqif • Menceritakan kisah pertemuan Rasulullah dengan 'Addas, budak Rabi'a, di kebun anggur 	Tulis	2 jam pelajaran	
3.3 Meneladani kesabaran Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa hijrah ke Thoif	<ul style="list-style-type: none"> • Kesabaran Rasulullah atas perlakuan Bani Tsaqif • Perbuatan kasar, buruk tidak harus dibalas dengan perilaku yang kasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan tentang hijrah Rasulullah Saw ke Thoif • Sosiodrama tentang Kesabaran Rasulullah atas perlakuan Bani Tsaqif di Thoif 	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini tidak semua hal/tujuan yang baik akan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat • Menyetujui bahwa perbuatan kasar, buruk tidak harus dibalas dengan perilaku yang kasar 	Tulis	2 jam pelajaran	

STANDAR KOMPETENSI : 4. Memahami peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
4.1 Mendeskripsikan peristiwa Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad Saw	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Isra' Miraj • Tujuan Rasulullah Saw. di-Isra' Mi'rajkan • Kejadian penting saat Isra' Mi'raj • Proses turunnya perintah sholat lima waktu 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca keterangan tentang pengertian isra' mi'raj • Menceritakan beberapa peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan Isra'-Mi'roj • Membuat rangkuman tentang peristiwa Isra' Mi'raj 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian dan tujuan Isra' Miraj Rasulullah Saw. • Menyebutkan kejadian penting saat Isra' Mi'raj • Menjelaskan proses turunnya perintah sholat lima waktu 	Tulis	3 jam pelajaran	Buku Sejarah Nabi Muhammad Saw yang sesuai
	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan masyarakat Makkah terhadap peristiwa Isra' Mi'raj. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi tentang tanggapan Mekah terhadap peristiwa isra' mi'raj • Bermain peran tentang sikap masyarakat Mekah terhadap peristiwa isra' mi'raj 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan berbagai tanggapan masyarakat Mekah terhadap peristiwa Isra' Mi'raj. • Memilah tanggapan masyarakat Mekah terhadap peristiwa Isra' Mi'raj. 	Tulis	2 jam pelajaran	

<p>4.2 Mengambil hikmah dari peristiwa Isra'-Mi'raj Nabi Muham-mad Saw</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Allah maha Kuasa atas segala sesuatu • Sholat merupakan ibadah yang utama bagi ummat Islam • Peristiwa isro'mi'roj itu merupakan ujian keimanan seseorang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan tentang peristiwa Isra' Mi'raj dan tanggapan masyarakat terhadap peristiwa Isra' Mi'raj • Membuat catatan tentang hikmah yang dapat diambil dari peristiwa Isra' Miraj dan tanggapan masyarakat terhadap peristiwa tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini bahwa apabila Allah menghendaki terjadinya sesuatu, pasti terjadi, meskipun di luar batas pemikiran manusia • Mengimani bahwa ibadah sholat merupakan ibadah yang paling utama bagi ummat Islam • Menyakini bahwa peristiwa isro'mi'roj itu merupakan ujian keimanan seseorang 	<p>Porto polio</p>	<p>3 jam pelajaran</p>	<p>Buku Sejarah Nabi Muhammad Saw yang sesuai</p>
--	---	---	---	--------------------	------------------------	---

IAIN JEMBER

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
			Khuzaaah sebagai puncak pelanggaran kafir Qurasyi terhadap sulhu Hudaibiyah			(yang sesuai)
	Dampak positif/hikmah Perjanjian Hudaibiyah	<ul style="list-style-type: none"> Menggali hikmah/dampak positif tentang perjanjian Hudaibiyah 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan momen sulhu Hudaibiyah dimanfaatkan oleh Nabi Muhammad Saw untuk berdakwah di kalangan para raja Menyebutkan para utusan untuk menyampaikan surat Nabi Muhammad Saw kepada para raja Memilah para raja yang menolak dan menerima atas ajakan Nabi Muhammad saw 	Tes tulis Performanc e	2 jampel	SKI untuk MI kelas 5 : Depag RI Sirah Nabawiyah (yang sesuai)
3.2Menceritakan kronologi peristiwa Fathul	Pengertian, tujuan Fathul Mekah dan persiapan Nabi Muhammad Saw	<ul style="list-style-type: none"> Membaca dengan menggaris bawah bagian yang penting tentang pengertian, tujuan dan 	<ul style="list-style-type: none"> Mendefinisikan pengertian Fathul Mekah Menjelaskan tujuan 	Tes tulis	2 jampel	SKI 3 untuk kelas 5 :Tim Guru MI (Tiga

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
Mekah	dalam Fathul Mekah Peristiwa yang terjadi dalam Fathul Mekah	persiapan Nabi Muhammad Saw dalam Fathul Mekah • Mensosiodrama-kan sesuai kelompok tentang peristiwa yang terjadi pada 4 rombongan kaum muslimin saat memasuki kota Mekah, dan peran tokoh lainnya	Fathul Mekah • Menjelaskan persiapan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam Fathul Mekah dengan membagi 4 rombongan • Menyebutkan pesan-pesan Nabi Muhammad Saw atas pekimpin rombongan • Menceritakan tentang peristiwa yang terjadi pada pada 4 rombongan kaum muslimin saat memasuki kota Mekah • Menyebutkan tokoh kafir Quraisy (Abu Sofyan) yang masuk Islam saat terjadinya Fathul Mekah • Membacakan isi pengumuman dari Nabi Muhammad Saw yang dibacakan oleh	Tes tulis Performan- ce	2 jampel	Serangkai) SKI untuk MI kelas 5 : Depag RI Tek naskah sosiodrama

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7
			Abu Sofyan			
3.3 Mengambil ibrah dari peristiwa Fathul Mekah	Sifat pemaaf dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa Fathul Mekah, serta hikmahnya bagi masyarakat dunia	<ul style="list-style-type: none"> Mencari/ menentukan sifat pemaaf dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa Fathul Mekah, serta hikmah terjadinya Fathul Mekah bagi masyarakat dunia 	<ul style="list-style-type: none"> Mencontoh sifat pemaaf Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa Fathul Mekah Mencontoh sifat kasih sayang Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa Fathul Makkah Menunjukkan hikmah terjadinya Fathul Mekah bagi masyarakat dunia 	Tes tulis Performan- ce	2 jampel	SKI 3 untuk kelas 5 :Tim Guru MI (Tiga Serangkai)

STRUKTUR ORGANISASI Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Watukebo

